

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DENGAN PENDEKATAN TEMATIK
DI SMP NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ansari Malik
12130136



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

April, 2016

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DENGAN PENDEKATAN TEMATIK
DI SMP NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Strata Satu Sarjana Pendidikan*

Oleh:

Ansari Malik
12130136



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
Dengan Pendekatan Tematik Di SMP Negeri 2 Malang**

SKRIPSI

Disusun oleh:

**Ansari Malik
NIM. 12130136**

**Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dr. Hj. Samsul Susilowati, M.Pd
NIP. 197606192005012005**

**Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Abdul Bashit, M.Si
NIP. 197610022003121003**

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN TEMATIK DI SMP NEGERI 2 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ansari Malik (12130136)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 april 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan u
ntuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Hj. Ni'matuzzuhroh, M.Si
NIP 197312122006042001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP 197606192005012005

: _____

Pembimbing

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP 197606192005012005

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak
NIP 196903032000031002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Mliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 196504031998031002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ... (الرعد: ١١)

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum
sehingga mereka merubah keadaannya sendiri
(Q.S. Ar-Ro’du: 11)”¹*

Persembahan

Bukan pangkat dan jabatan yang kuinginkan...tapi kerelaan dan keberkahan Ilahi yang ku impikan. Mencari RidhoMu dengan jalan menuntut ilmu merupakan sebuah perjuangan yang harus aku jalani, meskipun harus meninggalkan dan ditinggalkan oleh orang-orang yang selalu menyanyangiku dibawah kekuasaanMu. Syukur kehadiranMu atas segala nikmat dan karuniaMu sehingga menjadi kekuatan hati dalam melangkah dan berjuang.

Tidak ada kata secantik bahasa yang dapat ku ungkapkan. Buat kawan-kawan seperjuangan, insan-insan yang membantuku dikala aku memerlukan. Yang aku rindukan ayahanda Malik Laka yang telah meninggalkanku selamanya, Ibunda Siti Radiah yang selalu memberikan doa dan dukungan serta ikhlas ditinggalkan untuk melanjutkan pendidikan meskipun dihimpit oleh keterbatasan dan penuh dengan ujian. Terima kasih banyak, buat kakak-kakak serta keluarga semuanya yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu atas doa dan dukungannya yang tak pernah henti dan tiada batas dalam mengiringiku untuk menuntut ilmu.

Tak lupa terimakasih juga pada keluarga besar PONPES Walisanga Ende, tempat aku diasah dan diasuh serta tempat awal penulis mengarungi samudra ilmu sehingga memberikan pengalaman hidup yang penuh dengan makna. Terimakasih juga untuk Aba H. Ahmad Karim sekeluarga, sahabat seperjuangan Maya Chairunnikmah, kawan-kawan IPS angkatan 2012, Serta teman-teman IMAKMA (Ikatan Mahasiswa Kedang Malang) dan kenangan bermakna penuh cerita kawan-kawan kader HMI korkom UIN malang Komisariat Tarbiyah serta alumni semuanya yang juga tidak bisa disebutkan satu demi satu serta semua insan yang diriku ini menumpang kasih. Terimah kasih buat semuanya semoga dipertemukan kembali dalam cintaNya.

Dr. Hj. Samsul Susilowati, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ansari Malik

Malang, 19 April 2016

Lamp : 4 (empat) Eksampler

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ansari Malik

NIM : 12130136

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial (P IPS)

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Pendekatan Tematik di SMP Negeri 2 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 197606192005012005

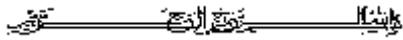
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 April 2016

Ansari Malik
12130136

KATA PENGANTAR



Tiada kata secantik bahasa yang dapat terucapkan, selain rasa syukur yang tak terhingga atas segala nikmat serta karuniaNYA sehingga kita semua masih diberikan kesempatan dan kekuatan untuk menjalankan aktifitas sebagai manusia dan hamba yang selalu penuh dengan kekurangan dan kedoifan, semoga aktifitas-aktifitas baik yang kita kerjakan menjadi toriqoh untuk mencapai kesempurnaan menuju Allah. S.W.T. Atas rahmatNYA pulalah saya dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dalam bentuk skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarja (S-1) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Lantunan solawat ma'assalam tetap tercurahkan atas sang revolusioner dunia Nabi yullah Muhammad.S.A.W bersama sahabat dan keluarga, atas perjuangan yang tak pernah henti dalam membebaskan manusia dari belenggu kekufuran serta ketidakadilan, semoga kita semua menjadi bagian dari umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangan beliau.

Dalam proses untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang

3. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M.Si, selaku ketua jurusan P.IPS fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN MALIKI Malang
4. Ibu Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Ibu Sri Nuryani, M.Pd, selaku kepala sekolah SMPN 2 Malang, yang sudah bersedia menerima kami untuk melaksanakan penelitian di SMPN 2 Malang.
6. Bapak-ibu guru SMPN 2 Malang yang sudah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman sebagai data pendukung untuk skripsi ini.

Sebagai insan yang doif dan lemah, penulis menyadari bahwa dalam tulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu, merupakan suatu kewajiban bagi penulis untuk menerima segala kritikan dan saran yang membangun serta segala masukan yang bertujuan untuk proses perbaikan penulisan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi pengembangan akademis dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta membawa anak didik generasi bangsa menuju proses persaingan global yang kompleks serta mewujudkan tujuan suci pendidikan itu sendiri

Malang, April 2016

Penyusun



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 551354

Bukti Konsultasi

Nama : Ansari Malik
NIM : 12130136
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Pendekatan Temati di SMP Negeri 2 Malang
Pembimbing : Dr.Hj. Samsul Susilowati, M.Pd

No	Tanggal/Bulan	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	05 November 2015	Konsultasi Judul Proposal	
2	16 November 2016	Konsultasi Proposal skripsi	
3	11 Desember 2015	Revisi Bab I dan Konsultasi Bab II	
4	09 Januari 2016	Revisi Bab II dan Konsultasi Bab III	
5	17 Maret 2016	Revisi Bab III	
6	07 Maret 2016	Konsultasi Bab IV	
7	24 Maret 2016	Revisi Bab IV dan Konsultasi Bab V	
8	16 April 2016	Revisi Bab V dan konsultasi Lampiran	
19	19 April 2016	ACC	

Malang, 19 April 2016
Mengetahui
Dekan FITK,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN BUKTI KONSULTASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup	8
F. Orisinalitas Penelitian	8
G. Defenisi Istillah.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Konsep Pembelajaran	15
a. Pengertian Pembelajaran.....	15
b. Komponen-Kmponen Pembelajaran	20

c.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	24
2.	Konsep Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	27
a.	Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	27
b.	Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	30
3.	Konsep Pembelajaran Tematik	31
a.	Pengertian Pembelajaran Tematik.....	31
b.	Karakteristik Model Pembelajaran Tematik	35
c.	Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu	36
d.	Strategi Pembelajaran Tematik Terpadu	38
e.	Model Pembelajaran Tematik Terpadu	39
f.	Penilaian Pembelajaran Tematik Terpadu	47
4.	Motivasi Belajar	50
a.	Pengertian Motivasi Belajar.....	50
b.	Macam-macam motivasi	53
c.	Fungsi-Fungsi Motivasi.....	56
d.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	58
5.	Implementasi Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Tematik	60
B.	Kerangka Berfikir	62
BAB III : METODE PENELITIAN		64
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B.	Kehadiran Peneliti.....	67
C.	Lokasi Penelitian.....	67
D.	Data dan Sumber Data	68
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	70
F.	Analisis Data	72
G.	Prosedur Penelitian	73

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	78
A. Paparan Data	78
1. Identitas Sekolah	78
2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Malang	79
3. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Malang	80
4. Keadaan Guru dan Siswa SMP Negeri 2 Malang	83
5. Saran dan Prasarana SMP Negeri 2 Malang	88
6. Kegiatan Ekstrakurikuler	91
B. Penyajian Hasil Penelitian	92
1. Implementasi Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Tematik	92
a. Sumber Daya Pendidik/Guru	93
b. Perangkat Pembelajaran	95
c. Sarana dan Media Pembelajaran	104
2. Motivasi Siswa Terhadap Implementasi Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Tematik	106
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	110
A. Implementasi Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Tematik di SMP Negeri 2 Malang	110
B. Motivasi Siswa Terhadap Implementasi Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Tematik di SMP Negeri 2 Malang	118
BAB VI : PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

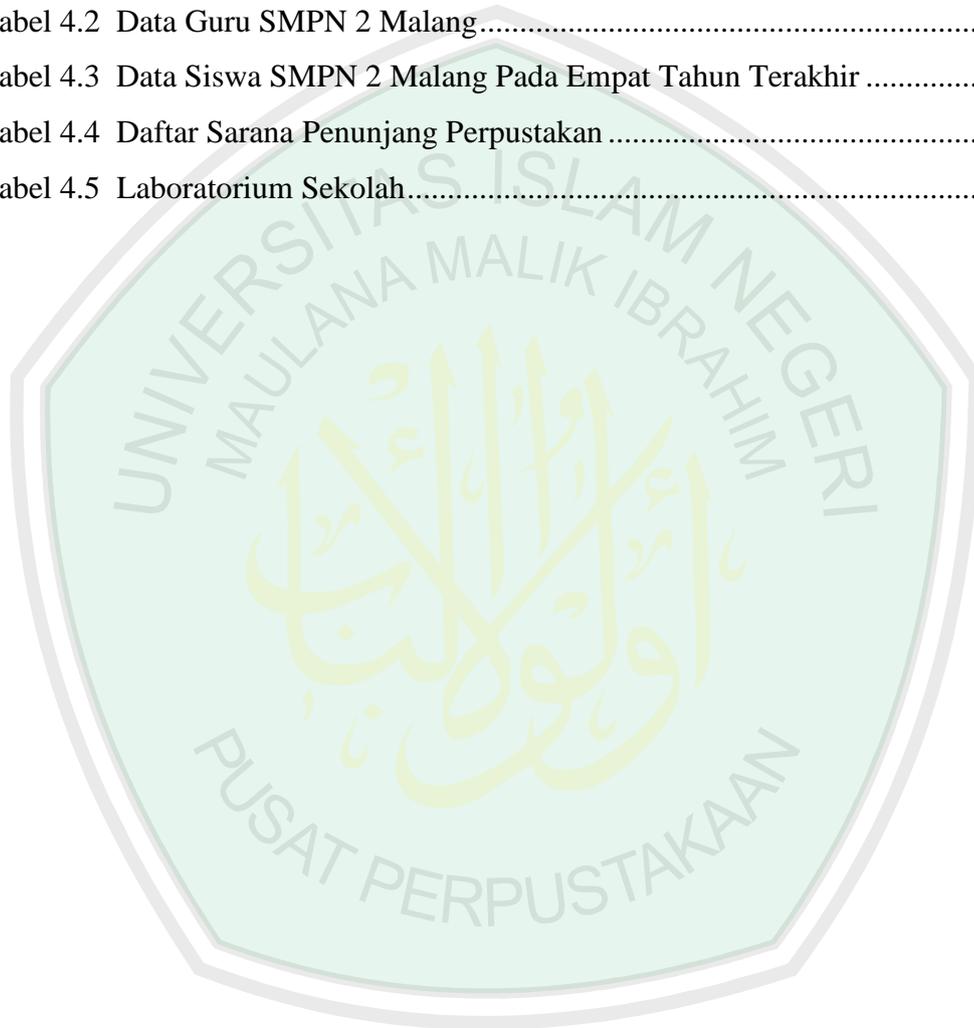
DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Penelitian
- Lampiran II : Bukti Konsultasi
- Lampiran III : Bukti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Malang
- Lampiran IV : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran V : Dokumentasi Observasi



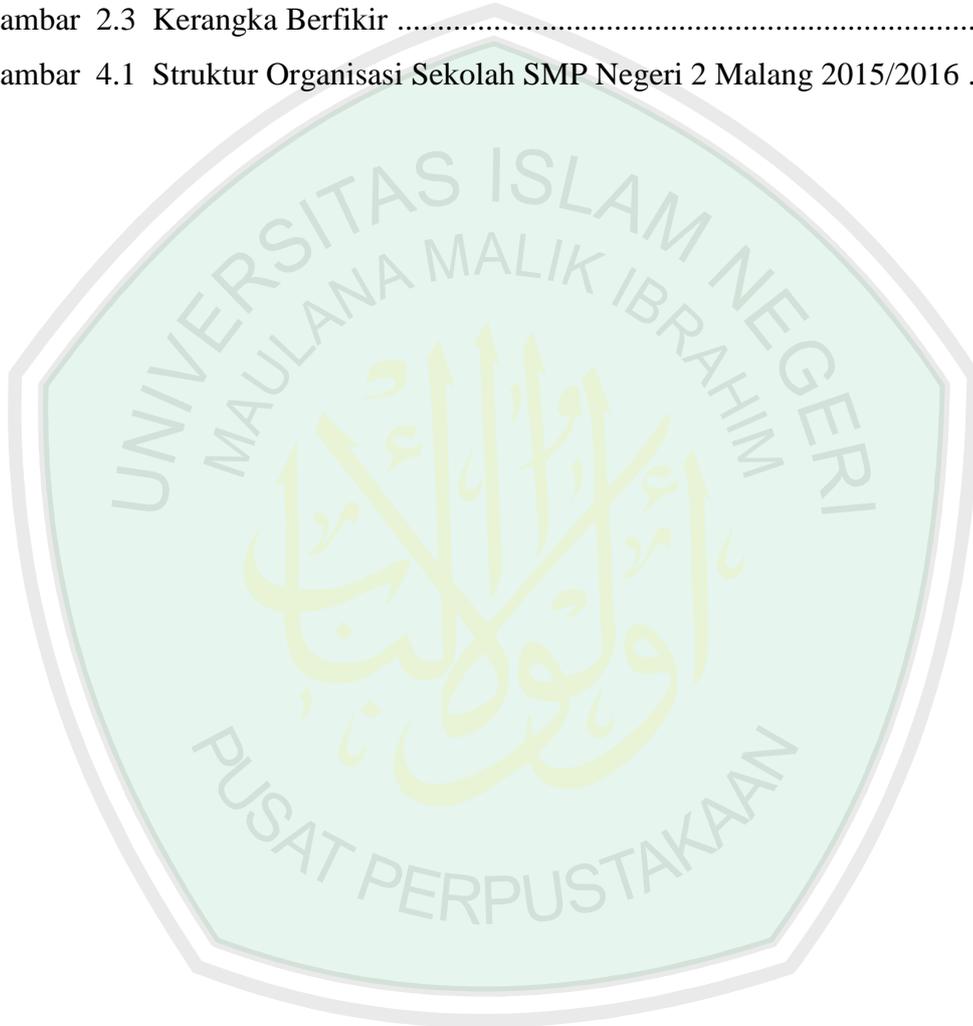
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 4.1 Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malang dari tahun 1950-2016	80
Tabel 4.2 Data Guru SMPN 2 Malang.....	86
Tabel 4.3 Data Siswa SMPN 2 Malang Pada Empat Tahun Terakhir	88
Tabel 4.4 Daftar Sarana Penunjang Perpustakaan	89
Tabel 4.5 Laboratorium Sekolah.....	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Mengajar dan Pembelajaran	16
Gambar 2.2 Integrasi Ilmu Pengetahuan Sosial	29
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir	63
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 2 Malang 2015/2016	84



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ظ = th	و = w
خ = kh	ط = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = u

اي = i

ABSTRAK

Malik, Ansari. 2016. *Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Pendekatan Tematik di SMP Negeri 2 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Dr.Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Implementasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan pendekatan tematik merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan belajar mengajar dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran atau beberapa disiplin ilmu sosial (geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah) yang tergabung dalam satu mata pelajaran tertentu yaitu IPS. Model pembelajaran ini, siswa atau peserta didik diposisikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam merumuskan masalah, menemukan jawaban, serta mencari solusi atas persoalan. Dengan demikian, maka proses itu akan memberikan sesuatu yang lebih berarti dan bermakna.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan pendekatan tematik di SMP Negeri 2 Malang, (2) mendeskripsikan motivasi siswa terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan pendekatan tematik di SMP Negeri 2 Malang.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, dalam prosedur pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, *interview*, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni berupa data yang sudah tertulis atau dari perkataan orang dan kegiatan yang dialami.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa: (1) untuk mengimplementasikan pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik diperlukan sumber daya pendidik yang profesional, perangkat pembelajaran yang baik, serta sarana prasarana dan media atau sumber belajar yang memadai, (2) pembelajaran IPS dengan menggunakan tematik mendapatkan respon yang positif dari siswa berupa motivasi untuk belajar, karena penjelasan dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik selalu dihubungkan dengan konteks dan kondisi yang ada di lingkungan siswa.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial, Tematik.*

ABSTRACT

Malik, Ansari. 2016. The Implementation of the Learning Social Science by using thematic approach in SMP.N 2 Malang. Thesis. The Department of Social Science Education, Tarbiyah and Teaching Faculty, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr.Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

The implementation of the learning process of IPS by using thematic approach is a learning process which uses a theme to correlate to one lesson to another one or to connect to other disciplines such as Geography, sociology, economics and history). Those disciplines are combined into one learning process, such as in IPS. In this learning model, students are positioned as the subject, it gives the students a chance to be more active to formulate a problem while learning process and to find an answer as well. By doing so, they can find the solution of their learning problem. Thus, by using thematic approach, it gives the students something very important and meaningful in learning process. On the other hands, it is the benefits of implementing thematic approach in the learning process.

The purpose of this study are: (1) to describe the implementation in the social learning studies by using thematic approach in SMPN 2 Malang, (2) to describe the students' motivation towards the social learning studies by using thematic approach in SMPN 2 Malang.

To achieve the aims of the study above, the researcher used a descriptive qualitative approach. In collecting the data, the researcher used some steps: observation, interview, and documentation. The data were analyzed by using a technique of descriptive qualitative analysis. The data were in written form and people's utterances.

The result of this study indicates that: (1) the implementation of the IPS learning using thematic approach, it is needed a very professional teachers, a very good set of equipments and the media of learning sources which support the learning process, (2) the IPS learning by using thematic approach gets a very positive response from the students in SMPN 2 Malang, such as the students are much more motivated to learn more and more, because the explanation in the IPS learning by using thematic approach is always connected to context and situation which is closely related to the students surroundings.

Keywords: learning process, Social Sciences Learning, Thematic

الملخص

مالك الأنصاري . ٢٠١٦ . تعلم تنفيذ العلوم الاجتماعية مع النهج الموضوعي في المدرسة الثانوية نيجري ٢ مالانج أطروحة . وزارة التربية والتعليم العلوم الاجتماعية . كلية العلوم و تدريس . جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج . أطروحة المشرف : الدكتوراه الحاج سيامسولسوسيلواتي .

تنفيذ العلوم الاجتماعية التعلم مع نهج الموضوعية هو عملية أنشطة التعلم التي تستخدم في ربط موضوع التعلم لربط موضوعات متعددة أو علم الاجتماعية أن بعض التخصصات (الجغرافيا ، علم الاجتماع والاقتصاد والتاريخ) وانضم في بعض المواد الدراسية ، وهي العلوم الاجتماعية . هذا نموذج التعلم ، والطلاب أو المتعلمين يتم وضع كمادة في عملية التعلم ، وبالتالي توفير فرص للطلاب تكون نشطة في مشاكل صياغة وتجد إجابات ، وإيجاد حل للمشاكل . وبالتالي ، فإن عملية تعطيك شيئا أكثر أهمية وذات مغزى .

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (١) وصف تنفيذ تعلم العلوم الاجتماعية مع نهج الموضوعية في مدرسة ثانوية نيجري 2 مالانج ، (٢) وصف دوافع الطلاب لدراسة العلوم الاجتماعية مع النهج الموضوعي في مدرسة ثانوية نيجري ٢

مالانج .

وكانت هذه الدراسة وصفي البحوث النوعية ، و إجراءات جمع البيانات ، واستخدام الكتاب أسلوب الملاحظة والمقابلات و الوثائق . في حين أن تحليل و يستخدم المؤلف تقنيات التحليل الوصفي النوعية ، وهي في شكل بيانات التي تم كتابتها أو من كلام الناس وأنشطة التصدي لها .

من هذا البحث ، فمن المعروف أن : (١) لتنفيذ الدراسات الدرس الاجتماعي مع النهج الموضوعي هناك حاجة إلى موارد المعلمين المهنية ، وتعليم جيد ، فضلا عن موارد البنية التحتية و سائل الإعلام أو التعلم و كافية ، (٢) دراسات اجتماعية التعلم باستخدام مواضيعي الحصول على رد إيجابي من الطلاب في شكل الدافع للتعلم ، لأن التفسير في العلوم الاجتماعية مع النهج الموضوعي للتعلم ويرتبط دائما مع السياق و الظروف التي توجد في بيئة من الطلاب .

كلمات البحث: التعليم ، العلوم الاجتماعية ، الموضوعي .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional merupakan salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan menjadikan warga negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas, mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan berkembang. Selain itu, pendidikan juga dilaksanakan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara spesifik termaktub dalam tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Tujuan pendidikan tersebut sarat dengan kompetensi personal, sosial, dan akademis. Karena itu kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip: *Pertama*, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan, *Kedua*, beragam dan terpadu, *Ketiga*, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, *Keempat*, relevan dengan kebutuhan kehidupan, *Kelima*, menyeluruh dan berkesinambungan, *Keenam*, belajar

¹. Kemendikbud, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*.

sepanjang hayat, *Ketujuh*, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Sejak Republik ini lahir sebagai sebuah negara bangsa yang merdeka, telah tercatat beberapa kali terjadi pergantian kurikulum. *Pertama*, kurikulum tahun 1947 yang menggunakan istilah rencana pelajaran 1947 dan pada tahun 1950 digantikan oleh rencana pelajaran 1950. *Kedua*, pada tahun 1968 rencana pembelajaran 1950 diganti kurikulum 1968. *Ketiga*, setelah berjalan tujuh tahun, kurikulum 1968 diganti dengan kurikulum 1975. *Keempat*, kurikulum 1975 disempurnah sehingga menjadi kurikulum 1975 yang disempurnahkan. *Kelima*, kurikulum 1975 yang disempurnahkan disempurnakan lagi pada kurikulum 1994. *Keenam*, kurikulum 1994 ini mengalami penyempurnaan pada tahun 1999 dengan diterbitkannya suplemen untuk digunakan mulai tahun pelajaran 1999/2000.² Setelah berjalannya waktu, pada tahun 2004 diganti lagi menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan pada tahun 2006 kurikulum ini dirubah dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), setelah terimplementasi hingga enam tahun, kurikulum ini disempurnahkan lagi menjadi kurikulum 2013 (K13), meskipun kurang sempurna dalam pelaksanaannya dan menimbulkan pro dan kontra dengan berbagai alasan, sehingga sampai saat ini tidak diwajibkan kepada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, tetapi hanya sekolah tertentu saja yang ditunjuk atau secara sukarela untuk mengimplementasikan kurikulum

². Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. 2005. Hlm. 19

tersebut sesuai dengan kapasitas yang dimiliki lembaga tersebut, baik sarana prasarana maupun pengajar.

Dengan begitu banyak perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia, tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagaimana telah dikemukakan pada tujuan pendidikan di atas. Selain itu, perubahan kurikulum sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan dalam proses dan dinamika dunia pendidikan. Hal ini disebabkan kurikulum adalah sub sistem dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum menjadi respon untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang terus berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peserta didik adalah individu atau kelompok yang dipersiapkan untuk menjadi tulang punggung sekaligus *agen* perubahan sebuah bangsa pada masa yang akan datang. Oleh karenanya, maka generasi ini perlu dididik, dijaga dan dipelihara dengan baik untuk mencapai cita-cita tersebut. Untuk itu, dalam rangka menyiapkan peserta didik menjadi bagian dari perubahan yang diharapkan, maka diperlukan suatu proses pendidikan yang dinamis sesuai dengan perubahan dan perkembangan tersebut. Dalam menjawab tantangan masa depan yang kompleks dan mampu memberikan perubahan, maka diperlukan desain kurikulum pembelajaran yang tepat dan sesuai.

Diakhir-akhir ini, banyak sekali masalah yang muncul dalam dunia pendidikan Indonesia terutama pada peserta didik. Hal itu dapat disaksikan begitu banyak tawuran antar pelajar, terlibat narkoba dan obat-obatan

terlarang, perokok, degradasi moral dan lain sebagainya. Masalah-masalah seperti ini sangat dikhawatirkan bagi generasi bangsa kedepan. Jika hal ini terus dibiarkan begitu saja, maka tidak dapat kita bayangkan bagaimana nasib negri ini pada lima atau sepuluh tahun yang akan datang.

Kurikulum 2013 yang juga merupakan peyempurnaan terhadap kurikulum KTSP dilaksanakan saat ini dengan menggunkan pendekatan tematik pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) merupakan salah satu upaya dalam menjawab tantangan tersebut dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran serta memberikan kesempatan sepenuhnya untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan potensi yang dimilikinya pada semua mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan tematik juga menuntut guru untuk mengembangkan pengalaman belajar dan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masa kini dan masa depan

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran umum yang dipelajari siswa di tingkat dasar dan tingkat menengah pertama. Mata pelajaran ini, merupakan gabungan dari kajian ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, politik, budaya dan lainnya. Sementara itu, Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan.³ Dalam upaya untuk membentuk kepribadian siswa yang bermartabat, bertaqwa dan berjiwa

³. Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi pustakaraya,2013). Hlm.118

sosial sesuai dengan penjelasan dan tujuan pendidikan tersebut di atas, maka pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan tematik sangat sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

SMP Negeri 2 Malang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sudah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik sejak tahun 2013 yang lalu. Hal ini disampaikan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMPN 2 Malang.

SMP kita ini sudah menggunakan K13 sejak 2013 lalu, atas instruksi kementerian pendidikan dan kebudayaan ... sehingga segala hal yang berkaitan atau isi dari K13 itu secara otomatis kita laksanakan.⁴

Senada dengan hal di atas juga disampaikan oleh pak Arif yang juga merupakan salah satu guru mata pelajaran IPS di SMP 2 Malang.

Kita sudah melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum yang baru ... atau pembelajaran tematik, sehingga materi yang kita sampaikan itu tidak hanya sebatas pengetahuan yang ada dalam buku tersebut tetapi kita hubungkan dengan pengetahuan ilmu-ilmu yang lain serta contoh kongkrit yang ada di sekitar kita.⁵

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka mengetahui dan memahami lebih mendalam terkait dengan pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik di sekolah menengah pertama (SMP) dengan mengangkat judul “ *Implementasi Pembelajaran Ilmu*

⁴.Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tentang kurikulum pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 2 Malang pada hari Selasa 10 November 2015.

⁵.Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS tentang kurikulum pembelajaran yang digunakan dan model penyampaian materi pelajaran pada siswa di SMP Negeri 2 Malang pada hari Selasa 11 November 2015.

Pengetahuan Sosial (IPS) dengan pendekatan Tematik di SMP Negeri 2 Malang”

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik di SMP Negeri 2 Malang?
2. Bagaimana motivasi siswa terhadap implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan Tematik di SMP Negeri 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implemenasi pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik di SMP Negeri 2 Malang
2. Untuk mengetahui motivasi siswa terhadap implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik di SMP Negeri 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis yaitu dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan bidang pendidikan, terutama masalah terkait implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik integratif di sekolah/madrasah dan sumberdaya manusia. Secara praktis,

dengan diadakanya penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi terhadap berbagai pihak, terutama terhadap pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

1. Bagi Jurusan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang

Penelitian ini menjadi masukan bagi jurusan P.IPS yang merupakan salah satu jurusan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang siap menghasilkan pendidik yang benar-benar matang dalam bidang keilmuan yang ditekuni mahasiswa/i untuk kemudian diterjunkan ke dunia pendidikan yang lebih nyata dan siap mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan.

2. Bagi Sekolah SMP Negeri 2 Malang

Sekolah mampu mencermati kebutuhan siswa yang sangat bervariasi, keinginan yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitikkan anaknya terhadap sekolah/madrasah agar anaknya bisa hidup mandiri, serta tuntutan dunia kerja untuk memperoleh tenaga produktif, potensial, berkualitas, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Selain itu lembaga pendidikan juga dapat mencari guru bidang studi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada.

3. Bagi Guru

Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru bidang study yang mengajar di SMP Negeri 2

Malang. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan guru akan memperhatikan dan menerapkan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu meluas dan dapat menimbulkan kekeliruan, maka disini penulis ingin membataskan diri dalam penelitian hanya pada pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik (studi kasus di SMPN 2 Malang)

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Wilda Alufia Rahmi pada tahun 2015, dengan judul *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar Negeri Bloro Besuki Situbondo*. Penelitian yang telah dilakukan ini tidak berfokus pada satu mata pelajaran tertentu, namun meneliti problematika guru secara menyeluruh, dengan hasil penelitian tersebut adalah peneliti menemukan bahwa para guru masih mengalami kesulitan atau mengalami problematika dalam menjelaskan materi dan memberikan penilaian yang autentik.

Sementara itu, penelitian yang sama juga dituliskan oleh Kartinem pada tahun 2014, dengan judul *Problematika Pembelajaran IPS Kelas VIII Di MTs Negeri Turen*. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pembelajaran IPS terpadu tidak maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: Latar belakang guru yang bukan dari IPS

terpadu, kurangnya strategi guru dalam proses pembelajaran dan siswa yang sangat pasif untuk mencari informasi selain yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan.

Anton Supianto, Junaidi H. Matsum, Rum Rosyid pada tahun 2014 dengan judul *Persepsi Guru Ips Terhadap Kurikulum 2013* (Studi Kasus Pada SMP Negeri 10 Pontianak). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mendapatkan informasi yang hampir sama dengan peneliti pertama yakni para guru memiliki persepsi bahwa kurikulum 2013 dengan menggunakan tematik sangat sulit untuk diterapkan karena kurikulum ini adalah kurikulum baru.

Dari ketiga penelitian terdahulu ini, menggambarkan bahwa proses pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik ini masih kurang efektif dan bisa dikatakan tidak mencapai hasil maksimal yang diinginkan dengan berbagai alasan bahwa sistem pembelajaran kurikulum K13 merupakan kurikulum baru yang membutuhkan proses untuk kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan berjalannya waktu hampir dua tahun ini, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana implementasi pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama yang didukung oleh fasilitas sekolah dan kapasitas guru yang memadai.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, judul, bentuk, penerbit, tahun penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Wilda Alufia Rahmi, <i>Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Temati Integratif Di Sekolah Dasar Negeri Bloro Besuki Situbondo</i> , Skripsi, UIN MALIKI Malang, 2015	Menganalisis problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif	Dilakukan di satuan pendidikan dasar (SD)	1. Penelitian ini dilakukan di SMP 2. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)
2.	Kartinem, <i>Problematika Pembelajaran IPS Kelas VIII Di MTs Negeri Turen</i> , skripsi, UIN MALIKI Malang 2014	Menganalisis problematika guru dalam pembelajaran IPS terpadu	Dilakukan di sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013	1. Dilakukan pada sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 2. Dilakukan di sekolah yang memiliki fasilitas dan kapasitas guru yang memadai
3.	Anton Supianto, Junaidi H. Matsum, Rum Rosyid, <i>Persepsi Guru Ips Terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada SMP Negeri</i>	Mengetahui persepsi guru IPS tentang kurikulum 2013	Dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif.	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

	10 Pontianak), Jurnal, 2014			
--	--------------------------------	--	--	--

G. Defenisi Istilah

Pada penelitian ini dipandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian, agar tidak terjadi salah pengertian terhadap makna kata yang ada dalam proposal penelitian ini.

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.⁶ Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Andi Prastowo, istilah pembelajaran ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media, seperti bahan ajar cetak, audio, televisi, gambar, dan lain sebagainya. Sehingga, semua itu dapat mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Dalam memahami realitas atau fenomena sosial

⁶. Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif* (Jogjakarta: Diva Pres, 20113), hlm. 55.

menggunakan pendekatan interdisipliner ilmu pengetahuan yang dapat memberikan pemahaman yang utuh.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran (atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran IPS dan IPA), sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan

Dari daftar istilah di atas sesungguhnya menggambarkan bahwa pembelajaran, ilmu pengetahuan, dan tematik merupakan satu kesatuan utuh yang menjelaskan tentang konsep proses pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu dalam satu tema tertentu yang kemudian dipahami secara holistik oleh siswa baik individu maupun kelompok dengan difasilitasi guru mata pelajaran.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan penjelasan terhadap penelitian secara sistematis dan terstruktur, maka peneliti ingin membaginya dalam lima bab. Yaitu:

BAB I :Pendahuluan

Bab I merupakan pendahuluan dari penelitian ini, dimana memuat landasan umum yang diperlukan dalam proses penelitian, pembahasan dan penelitian. Landasan tersebut dituangkan dalam latarbelakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, defenisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II :KajianTeori

Dalam bab II ini, penulis akan membahas dan menjelaskan tentang implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik. Dengan landasan teori yang ada untuk membantu dan mempermudah dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan objek penelitian. Ada tiga hal yang menjadi landasan teori yang menjadi kajian dalam pembahasan ini adalah pembelajaran, ilmu pengetahuan sosial, dan tematik.

BAB III : Metode Penelitian.

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah: pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data serta tekhnuk analisis data.

BAB IV : Paparan data, terdiri dari latar belakang objek identitas lembaga, biografi berdirinya lembag SMPN 2 Malang, visi dan misi sekolah, letak geografis, keadaan guru/pengajar, prestasi sekolah, serta saran prasarana yang mendukung proses pembelajaran. paparan hasil penelitian terkait dengan pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik di SMP Negeri 2 Malang.

BAB V : Pembahasan, menjawab masalah-masalah yang diteliti serta menafsirkan hasil temuan di lapangan yang telah dianalisis.

BAB VI : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, sebagai bagian akhir dari penulisan penelitian ini. Penulis menyimpulkan semua pembahasan

yang telah disampaikan sebelumnya dengan hanya melampirkan poin inti dari penelitian tersebut disertai dengan saran yang merujuk pada harapan pengembangan pembelajaran pada lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran dengan pendekatan tematik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.⁷ Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Andi Prastowo, istilah pembelajaran ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif *holistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media, seperti bahan ajar cetak, audio, televisi, gambar, dan lain sebagainya. Sehingga, semua itu dapat mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.⁸

Hal ini, sejalan dengan pendapat Gagne yang dikutip oleh Sanjaya, menyatakan bahwa *instruction is a set of event that effect in such a way that learning is facilitated*. Oleh karena itu, menurut Gagne, mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran, dimana para guru lebih

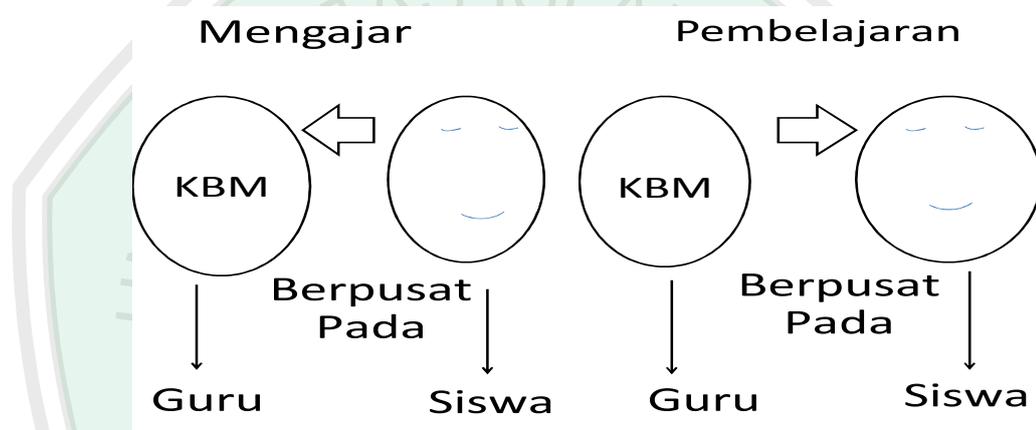
⁷.Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif* (Jogjakarta:Diva Pres,20113), hlm. 55.

⁸. *Ibid.* Hlm. 56

ditekankan pada cara merancang atau mengorganisasi berbagai sumber serta fasilitas yang tersedia untuk kemudian dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.⁹

Gambar 2.1

Model Mengajar Dan Pembelajaran Menurut Wina Sanjaya



Dari penjelasan dan model-model belajar-pembelajaran di atas menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam dunia pendidikan harus memberikan makna yang berarti kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami pelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang

⁹. Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 207.

melekat pada wujud pengembangan sumber daya manusia.¹⁰ Dengan demikian, pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma dan standar yang berlaku.¹¹

Dalam konteks ini, maka pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya siswa mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.¹² Namun dalam hal ini, Wina Sanjaya menegaskan bahwa walaupun istilah yang digunakan adalah pembelajaran tidak berarti guru menghilangkan perannya sebagai pengajar. Sebab, secara konseptual, pada dasarnya dalam istilah mengajar tersebut juga bermakna membelajarkan siswa.¹³

Secara harfiah, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di

¹⁰. Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Hlm. 164

¹¹. *Ibid.* Hlm. 165

¹². Andi Prastowo, *Op, cit*, hlm. 56

¹³. Wina Sanjaya, *Op, Cit*, hlm. 215-216

dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur, baik unsur ekstrinsik maupun unsur ekstrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru, termasuk lingkungan.

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang mengamatkan bahwa proses pembelajaran pada satauan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berperan secara aktif. Semua yang dilakukan dalam kontek pembelajaran adalah berusaha membawa manusia dari ketidak tahuan, kegelapan, menuju pada pencerahan untuk memahami dirinya, lingkungan, serta mampu melakukan perubahan positif. Sesuai dengan firman Allah. S.W.T dalam Kitabnya yang Mulia.

الرَّكِتُبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَرَبِيِّ لَحْمِيدٍ (١)

“ Alif. Laam raa (ini adalah). Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Terpuji (Q.S. ibrahim: 1)”¹⁴

¹⁴. Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peran siswa di satu pihak dan memperkecil peran guru pada pihak yang lain. Dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal, demikian pula halnya dengan siswa. Perbedaan dominasi dan aktivitas tersebut hanya menunjukkan perbedaan tugas-tugas atau perlakuan guru dan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran. Sehingga cukup jelas bahwa istilah pembelajaran menunjukan pada usaha siswa dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.¹⁵

Menurut Sanjaya pembelajaran itu, dapat ditunjukkan oleh beberapa ciri sebagai berikut:¹⁶

1) Pembelajaran adalah proses berfikir

Dalam pembelajaran berfikir, proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, akan tetapi juga kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan sendiri. Oleh karenanya, mengajar dalam pembelajaran berfikir adalah berpartisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengandalkan justifikasi.

2) Proses pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak

Pembelajaran berfikir adalah memanfaatkan dan menggunakan otak secara maksimal. Menurut beberapa ahli otak manusia terdiri dari

¹⁵. Andi Prastowo, *Op, cit*, hlm. 58

¹⁶. Wina Sanjaya, *Op, Cit*, hlm. 219-222

dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan. Proses berfikir otak kiri bersifat logis, skematis, linear, dan rasional. Sisi ini sangat teratur. Seperti ekspresi verbal, membaca, menulis, menempatkan data dan fakta, fonetik serta simbol. Sedangkan, cara kerja otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berfikirnya untuk mengetahui hak-hal yang bersifat nonverbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan, kesadaran spesial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna.

3) Pembelajaran berlangsung sepanjang hayat

Belajar adalah proses yang berjalan terus menerus tidak pernah berhenti dan tidak pernah terbatas pada dinding kelas. Hal ini, berdasar pada asumsi bahwa sepanjang hidup manusia akan selalu dihadapkan dengan masalah atau tujuan yang ingin dicapai. Prinsip belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*.

b. Komponen-komponen Pembelajaran

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dibutuhkan beberapa komponen untuk memaksimalkan dan mendukung pembelajaran menjadi efektif.

- 1) Guru Dalam kamus besar bahasa indonesia, defenisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar.¹⁷
Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang membe
- 2) rikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di rumah dan sebagainya. Guru juga merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa namun penghargaan dan imbalan yang mereka terima tidak seimbang serta masih jauh dari yang diharapkan.

Terlepas dari persoalan rumit yang dihadapi dalam keseharian hidupnya, guru tetaplah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku elektronik, jurnal, majalah, internet, maupun berbagai sumber lainnya, guru tetap menjadi kunci optimaalisasi sumber-sumber belajar yang ada dan tetap menjadi sumber belajar yang utama, tanpa guru proses belajar tidak akan belajar secara maksimal.¹⁸

- 3) Peserta didik

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik didefenisikajenis pendidikan tertan sebagai setiap manusia yang berusaha menggabungkan potensi diri melalui

¹⁷. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,2001)Edisi III. Hlm 330

¹⁸. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011).Hlm. 1-4

proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan . potensi yang dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁹

4) Pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung,, pembelajaran deduktif dan pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inquiri serta strategi pembelajaran induktif. Terdapat dua pendekatan yakni pendekatan ilmiah dan non ilmiah.²⁰

5) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran merupakan sebuah pengetahuan, keterampilan, dan juga sebuah sikap yang harus dimiliki oleh semua peserta didik agar memenuhi standart pembelajaran kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, seseorang pendidik yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai

¹⁹. Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta,2010). Hlm. 2

²⁰.Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja rosda Karya, 2014). Hlm. 196

materi yang akan diajarkannya. Materi pembelajaran diusung dan dikembangkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah demi berkembangnya pancadaya, yaitu daya taqwa, cipta, karsa dan karya peserta didik.²¹

6) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan.²²

7) Media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “*medium*” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²³

8) Evaluasi pembelajaran

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Sedangkan dalam hubungannya dengan kegiatan pengajaran Norman E Groundlund merumuskan pengertian evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk

²¹.Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2009).Hlm. 55

²².Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Taktik pengajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009). Hlm. 29

²³. Cecep Kstandi, *Media Pembelajaran*,(Bandung: Ghalia Indonesia, 2011). Hlm. 25

menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah tercapai oleh siswa.²⁴

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran banyak sekali faktor yang mempengaruhi proses belajar, tetapi digolongkan menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal.²⁵

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari seseorang individu itu sendiri. Ada tiga faktor internal yang mempengaruhi proses pembelajaran

a) Faktor jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

Proses pembelajaran seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu, ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya sudah melemah.

(2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Cacat tubuh adalah sesuatu yang dapat menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh dan badan

²⁴. M. Ngalim Purwanto, *evaluasi program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm. 17

²⁵. Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). Hlm. 54-70

(3) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yakni *intelegensi*, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

(4) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan juga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran baik itu jasmani maupun rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sementara kelelahan rohani dapat dilihat dari adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Maka hal-hal tersebut haruslah dihindari karena hal ini menyebabkan seseorang sulit untuk terkonsentrasi.

2) Faktor eksternal.

a) Faktor keluarga

(1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang mendidik anaknya dengan memanjakannya atau mendidiknya dengan keras hal ini adalah cara mendidik yang tidak baik. Maka sebagai orang tua harus

memahami karakter anak dan selalu mendampingi anak dalam proses belajar

(2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya ataupun anggota keluarga yang lain.

(3) Keadaan ekonomi Keluarga

Anak yang sedang belajar selain harus memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, pakaian, kesehatan dan lain-lain. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan lain-lain.

(4) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan wadah untuk transformasi ilmu pengetahuan yang efektif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajajaran waktu sekolah, keadaan gedung, dan metode belajar.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, karena keberadaan siswa di dalam masyarakat. Hal ini berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

2. Konsep Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksana atau penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi sebagai evaluasi.²⁶ Sedangkan Fullan mendefinisikan implementasi adalah sebagai proses untuk meletakkan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dengan demikian, maka implementasi dapat diartikan bahwa suatu proses untuk melaksanakan ide, program dan seperangkat aktivitas baru dengan orang lain yang dapat diterima dan melakukan perubahan. Namun demikian implementasi tidak akan berdiri sendiri tanpa ada objek yang lain, sehingga dalam hal ini implementasi akan dikaitkan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, maka akan menjadi sesuatu yang utuh untuk dijelaskan. Sementara itu, pembelajaran sangat identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak

anak menuju proses pendewasaan diri. Jadi istilah pembelajaran setara dengan istilah *Teaching* atau *instruction*.²⁷

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum dan udaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan enomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sisal di atas. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabag-cabang ilmu sosial.²⁸Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi,

²⁷.Suyono dan Harianto.*Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Reaja Rosda Karya, 2012). Hlm. 183

²⁸.Somantri, Nukman Muhammad, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: Rosda.2001).

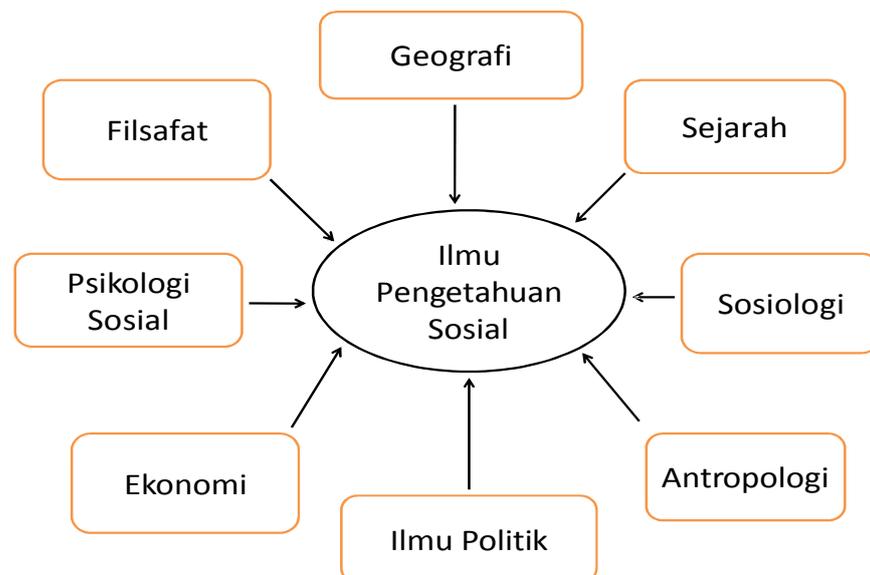
proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.²⁹

Dari berbagai defenisi tentang implementasi, pembelajaran dan ilmu pengetahuan sosial dia atas, dapat dipaparkan bahwa implementasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah upaya untuk melaksanakan ide atau gagasan untuk mencapai sebuah perubahan dengan berbagai kegiatan berupa bimbingan terhadap peserta didik melalui proses integrasi atau perpaduan beberapa disiplin ilmu sosial sehingga menjadikan suatu kegiatan pendidikan yang lebih bermakna.

Secara sederhana integrasi ilmu pengetahuan sosial dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2

Integrasi ilmu Pengetahuan Sosial



²⁹.Ibid

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.

- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.³⁰

3. Konsep Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbaru, tematik diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”; dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).³¹ Tidak jauh berbeda dengan sumber literatur lainnya, Hendro Darmawan dkk, tematik diartikan sebagai “mengenai tema; yang pokok; mengenai lagu pokok”.³² Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran (atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran IPS dan IPA), sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.³³

Makna pembelajaran Tematik Terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan

³⁰. A. Maryanto. *Kurikulum Lintas Bidang Studi*. (Jakarta : Gramedia. 1994)

³¹. Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1429

³². Hendro Darmawan dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah serta Akronim Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), hlm. 710.

³³. Wahid Murni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di sekolah/Madrasah*, (UIN-MALIKI Press. 2010). Hlm. 87-88

pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna pada pembelajaran Tematik Terpadu artinya, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

Menurut Ahmad Fawzan Rohman, Model pembelajaran tematik terpadu (PTP) yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *integrated thematic instruction* (ITI) dikembangkan mula-mula di awal tahun 1970-an. Pendekatan pembelajaran tematik ini sebelumnya telah dikembangkan khusus untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. Akhir-akhir ini Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*). Keefektifan model pembelajaran tematik terpadu dapat dilihat dari kemampuannya dalam mewadahi serta menyentuh secara terpadu ranah-ranah emosi (*emotional*), fisik (*physical*), dan akademik (*academic*) di dalam kelas atau di lingkungan sekolah.³⁴

Sementara itu, konsep pembelajaran tematik terpadu sendiri pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh Jhon Dewey sebagai upaya mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa serta kemampuan pengetahuannya. Ia memberikan pengertian bahwa

³⁴. Ahmad Fawzan Rohman, *Model Pembelajaran Tematik*, dalam <http://fauzan-zifa.blogspot.com>, diakses tanggal 22juli 2015

pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Hal ini membantu siswa untuk belajar menghubungkan hal yang telah dan sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, model pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual ataupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.³⁵

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.³⁶

³⁵. Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). Hlm. 148-149

³⁶.Somantri, Nukman Muhammad, 2001, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: Rosda)

Pebelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Menurut Rusman, dengan tema dapat memberikan.³⁷

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam yang sama
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan erkesan
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari amta pelajaran lain
- 7) Guru dapat menghemat waktu karenamata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

³⁷.Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 254-255.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:³⁸

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centred*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern mpatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberiksan kemudahan pada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam

³⁸. Rusman. *Ibid.* Hlm. 258-259

memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimasa sekolah dan siswa berada.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan

c. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran Tematik Terpadu dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat :

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain

- 5) Meningkatkan minat dalam belajar
- 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya

Sementara itu, Menurut Sukayati, Pembelajaran Tematik Terpadu dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan tujuan siswa dapat:³⁹

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) Meningkatkan gairah dalam belajar; dan
- 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Dalam pendekatan *scientific* siswa diharapkan dapat memahami dalam kegiatan observasi dan menanya mereka bisa mendapatkan informasi yang berasal dari mana saja dan kapan saja. Siswa dapat menjadikan apa saja yang ada disekitar mereka sebagai media pembelajaran yang bermanfaat, sehingga media pembelajaran tidak hanya disediakan oleh guru. Akan tetapi dapat pula dicari dan diperoleh siswa dari lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam pembelajaran tematik siswa

³⁹.Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*, 2004.

tidak akan mengalami kesulitan dalam memperoleh media pembelajaran karena media pembelajaran yang digunakan dapat bersifat multimedia. Dengan menggunakan multi media diharapkan siswa dapat kreatif, aktif dalam mencari dan menemukan informasi melalui berbagai sumber.⁴⁰

d. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tersusun secara Tematik Terpadu di dalam kurikulum 2013 adalah mata pelajaran IPA dan IPS. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Penentuan Tema Pembelajaran IPA/IPS Terpadu Untuk menyusun perencanaan pembelajaran Tematik Terpadu perlu dilakukan langkah-langkah seperti berikut

- 1) Tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan memadukan banyak indikator
- 2) Tema harus bermakna artinya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- 4) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar

⁴⁰.Ahmad Fawzan Rohman, *Model Pembelajaran Tematik*, dalam <http://fauzan-zifa.blogspot.com>, diakses tanggal 22 juli 2015

- 5) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

e. Model Pembelajaran Tematik Terpadu

Secara kualitatif terdapat perbedaan antara model pembelajaran tematik terpadu bila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu dalam hal sifatnya yang akan memandu siswa agar dapat mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁴¹

Menurut Ukurniawati, model pembelajaran tematik ini berdasarkan dari teori Gestalt, dimana teori ini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.⁴²

⁴¹.Ukurniawati, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik*, dalam <http://uukurniawati.wordpress.com>, diakses tanggal 22 Juli 2015.

⁴².Wahidin, *Teori Pembelajaran*, dalam, <http://wahidin.staff.stainsalatiga.ac.id>, diakses tanggal 22 Juli 2015.

Sementara itu, Pendekatan model pembelajaran tematik terpadu menekankan pada keterkaitan (*linkages*) dan keterhubungan (*relationship*) antar berbagai disiplin. Model Pembelajaran Tematik Terpadu itu sendiri setidaknya ada sepuluh macam model, yaitu:⁴³

- 1) Model Terhubung (*The Connected Model*),
- 2) Model Jaring Laba-Laba (*The Webbed Model*),
- 3) Model Tematik Terpadu (*The Integrated Model*)
- 4) Model Sarang (*The Nested Model*),
- 5) Model Penggalan (*The Fragment*
- 6) Model Terurut (*The Sequenced Model*),
- 7) Model Irisan (*The Shared Model*),
- 8) Model Galur (*The Threaded Model*),
- 9) Model Celupan (*The Immersed Model*). Dan
- 10) Model Jaringan Kerja (*The Networked model*).

Dalam Model Tematik Terpadu, hanya ada tiga model yang dikembangkan atau dikenalkan di sekolah maupun lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK) di Indonesia. Ketiga model tersebut adalah (1) model keterhubungan (*connected*), (2) model jaring laba-laba (*webbed*) dan (3) model kepaduan (*integrated*).

- 1) Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (*Webbed Model*)

⁴³.Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Praktik*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). Hlm. 148-149

Pembelajaran model *Webbed* adalah pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu yang menjadi tema sentral bagi keterhubungan berbagai bidang studi.

Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dari model jaring laba-laba (*Webbed*) meliputi:

- (a) Penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar
- (b) Lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman
- (c) Memudahkan perencanaan
- (d) Pendekatan tematik dapat memotivasi siswa dan,
- (e) Memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Selain kelebihan yang dimiliki, model *Webbed* juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- (a) Sulit dalam menyeleksi tema
- (b) Cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal dan,
- (c) Dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan dari pada pengembangan konsep.

Contoh Model Jaring Laba-laba/Model Terjala (*Webbed model*) :

Pada model pembelajaran tematik jaring laba-laba guru menyajikan pembelajaran dengan tema yang menghubungkan antar mata pelajaran. Model jaring laba-laba adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema.

Tema menjadi pengikat keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

2). Pembelajaran Terpadu Tipe Keterkaitan (*Connected*)

Connected Model (keterkaitan) adalah model pengembangan kurikulum yang menggabungkan secara jelas satu topik dengan topik berikutnya, satu konsep dengan konsep lainnya, satu kemampuan dengan kemampuan lainnya, kegiatan satu hari dengan hari lainnya, dalam satu mata pelajaran.

Model pembelajaran terpadu tipe *connected* atau keterhubungan pada prinsipnya mengupayakan adanya keterkaitan antara konsep, keterampilan, topik, ide, kegiatan dalam suatu bidang studi. Model ini tidak melatih siswa untuk melihat suatu fakta dari berbagai sudut pandang, karena dalam model ini keterkaitan materi hanya terbatas pada satu bidang studi saja. Model ini menghubungkan beberapa materi, atau konsep yang saling berkaitan dalam satu bidang studi. Materi yang terpisah-pisah akan tetapi mempunyai kaitan, dengan sengaja dihubungkan dan dipadukan dalam sebuah topik tertentu.

Kelebihan

- () Guru akan dapat melihat gambaran yang menyeluruh dan kemampuan/indikator yang digabungkan. dampak positif dari mengaitkan ide-ide dalam satu bidang studi adalah siswa

memperoleh gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu.

- (a) Menghubungkan ide-ide dalam suatu bidang studi sangat memungkinkan bagi siswa untuk mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide secara terus menerus sehingga memudahkan untuk terjadinya proses transfer ide-ide dalam memecahkan masalah.
- (b) Kegiatan anak lebih terarah untuk mencapai kemampuan yang tertera pada indikator
- (c) Siswa memperoleh gambaran secara siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi menyeluruh tentang suatu konsep sehingga transfer pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan terus-menerus
- (d) Siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan juga siswa diberi kesempatan untuk melakukan pedalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.

Kekurangan

- (a) Model ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan/mata pelajaran yang lain;

- (b) Masih kelihatan terpisahnya antar bidang studi, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit antara mata pelajaran (interdisiplin).
- (c) Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim, sehingga isi dari pelajaran tetap saja terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi.
- (d) Memadukan ide-ide dalam satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan.
- (e) Model ini kurang mendorong guru bekerja sama karena relatif mudah dilaksanakan secara mandiri.
- (f) Bagi guru bidang studi mungkin kurang terdorong untuk menghubungkan konsep yang terkait karena sukarnya mengatur waktu untuk merundingkannya atau karena terfokus pada keterkaitan konsep, maka pembelajaran secara global jadi terabaikan.

3). Pembelajaran Terpadu Model Integrated (Terpadu)

Integrated Model adalah model pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan lintas bidang ilmu utama dengan mencari keterampilan, konsep dan sikap yang tumpangtindih. Dalam konteks pembelajaran TK, Integrated Model adalah model pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan lintas bidang pengembangan. Model ini berusaha memberikan gambaran yang utuh

pada anak tentang tujuan melakukan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam bidang-bidang pengembangan.

Contoh penerapan pembelajaran terpadu tipe keterpaduan adalah: Pada awalnya guru menyeleksi konsep-konsep keterampilan dan nilai sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran misalnya: matematika, IPS, IPA dan Bahasa. Selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan nilai sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa mata pelajaran.

Kelebihan

- () Guru akan dapat melihat gambaran yang menyeluruh dari kemampuan yang dikembangkan dari berbagai bidang studi/mata pelajaran
- (a) Memberikan kegiatan yang lebih terarah pada tiap bidang pengembangan untuk mencapai kemampuan yang telah ditentukan pada indikator
- (b) Siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbale balik antar berbagai disiplin ilmu
- (c) Memperluas wawasan dan apresiasi guru.

Kekurangan

- () Cukup sulit dilaksanakan karena membutuhkan guru yang berkemampuan tinggi dan yakin dengan konsep dan kemampuan yang akan dikembangkan di setiap bidang pengembangan
 - (a) Kurang efektif karena membutuhkan kerjasama dari banyak guru
 - (b) Sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, juga mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait
 - (c) Dibutuhkan banyak waktu pada beberapa mata pelajaran untuk didiskusikan guna mencari keterkaitan dan mencari tema.

Pembelajaran tematik sangat menjanjikan siswa akan terpacu kreativitasnya karena dalam pembelajaran ini, siswa mendapatkan ruang untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan ruang untuk memunculkan persepsi-persepsi baru. Juga, pembelajaran tidak akan membosankan siswa karena pembelajaran sangat aktual dan terkait langsung dengan lingkungan yang bisa mereka rasakan kehadirannya. Suasana demokratis akan terbangun karena siswa mendapatkan ruang yang luas untuk mengemukakan pendapat. Komunikasi berjalan dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya. Memang lebih ribet, tetapi hasilnya akan membawa siswa-siswa kita menjadi manusia-manusia yang berkualitas secara utuh.⁴⁴

⁴⁴.Mulyoto,2013. *Op, Cit.* Hlm.120

f. Penilaian Pembelajaran Tematik Terpadu

Objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar

Penilaian dalam proses pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.⁴⁵

1) Prinsip penilaian

Perubahan perilaku dari hasil proses belajar mengajar adalah sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya

⁴⁵. Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2010). Hlm. 221

dilakukan secara sengaja. Kesempatan ini sendiri tercermin adanya faktor kesiapan fisik maupun mental dan motivasi yang merupakan dorongan dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Lebih lanjut dapat dijelaskan prinsip-prinsip penilaian antara lain, yaitu:

- () Berorientasi pada kompetensi. Penilaian harus mampu menentukan apakah siswa telah mencapai kompetensi yang dimaksudkan dalam kurikulum.
 - (a) Menyeluruh. Penilaian hendaknya dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - (b) Valid. Penilaian harus mampu memberikan hasil yang akurat tentang hasil belajar siswa.
 - (c) Adil dan terbuka. Penilaian harus adil kepada semua siswa dan semua kriteria dan pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.
 - (d) Mendidik. Penilaian merupakan penghargaan bagi siswa yang berhasil dan pemicu bagi siswa yang kurang berhasil.
 - (e) Menyeluruh. Penilaian dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik dan prosedur untuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - (f) Berkesinambungan. Penilaian hendaknya dilakukan secara terencana dan terus menerus.
 - (g) Bermakna. Penilaian yang dihasilkan diharapkan benar-benar menggambarkan perilaku yang sesungguhnya dari siswa.

2) Objek penilaian

Objek dalam penilaian pembelajaran tematik mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa.

3) Jenis dan alat penilaian

Jenis penilaian pembelajaran tematik dilihat dari segi alatnya terdiri atas tes dan bukan tes. Sistem penilaian dengan menggunakan teknis tes disebut penilaian konvensional. Sistem penilaian tersebut kurang dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh, sehingga perlu digunakan teknik yang lain yakni non tes atau disebut alternatif.⁴⁶

Secara umum, konsep pembelajaran tematik jika diintegrasikan dengan Al- qur'an, maka sesungguhnya kita akan mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam dan kontekstual. Hal itu bisa diperhatikan pada kata *iqra'* di ayat pertama surat Al-alaq. Ayat ini menyuruh kita (manusia) untuk membaca, memperhatikan, menganalisis segala dinamika atau sesuatu yang ada di sekitar kita, untuk kemudian dipahami, dimengerti dan mencari solusi dari dinamika tersebut.

⁴⁶.Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 277.

4. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu.⁴⁷ Motif dan motivasi erat kaitannya dengan penghayatan suatu kebutuhan. Kata motif diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berawal dari pendekatan kata “motif” tersebut dapat ditarik persamaan bahwa keduanya menyatakan suatu kehendak yang melatarbelakangi perbuatan. Para ahli memberikan batasan tentang pengertian motivasi sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing, diantaranya adalah:

- a. Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁴⁸
- b. Tabrani Rusyan berpendapat bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁹
- c. Dr. Wayan Ardhan menjelaskan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan

⁴⁷. Tadjab, *Ilmu Pendidikan*, (Karya Abditama: Surabaya, 1994). Hlm. 101

⁴⁸. Sadirman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Cv. Rajaali Press: Jakarta, 1990).Hlm.

⁴⁹.Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 1989). Hlm. 95

tingkahlaku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhannya atau untuk berusaha menujua pencapaian tujuan yang diinginkan.⁵⁰

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi serta dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu.

Agar pembahasan tidak terlalu melebar, maka penulis hanya ingin membahas terkait dengan motivasi belajar. Oleh karena itu, sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar secara utuh, sedikit penulis menjelaskan tentang belajar menurut beberapa pendapat ahli:

- a. Sumadi Soerya Brata mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja.⁵¹
- b. L. Crow dan A. Crow, berpendapat bahwa belajar adalah perubahan dalam respon tingkah laku (seperti inovasi, eliminasi atau modifikasi respon, yang mengandung setara dengan ketetapan) yang sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh pengalaman. “*pengalaman*” yang serupa itu terutama yang sadar, namun kadang-kadang mengandung komponen penting yang tidak sadar, seperti

⁵⁰.WayanArdhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum*. (Usaha Nasional.Surabaya 1985). hlm: 165

⁵¹. Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Rajawali Press: Jakarta. 1984). Hlm. 248

biasa yang terdapat dalam belajar gerak ataupun dalam reaksinya terhadap perangsang-perangsang yang tidak teratur, termasuk perubahan-perubahan tingkah laku suasana emosional, namun yang lebih lazim ialah perubahan yang berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan simbolik atau ketrampilan gerak, tidak termasuk perubahan-perubahan fisiologis seperti keletihan atau halangan atau tidak fungsinya indera untuk sementara setelah berlangsungnya pasangan-pasangan yang terus menerus.⁵²

Dari uraian dua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru. Dalam perubahan ini terjadi karena adanya sebuah upaya yang dilakukan oleh insan yang ingin berubah serta meraih perubahan itu. Sebagaimana yang diingatkan oleh Allah dalam Al-qur'an, Surah Ar-Ro'du ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ أُمَّةً بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا أُمَّةً بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Artinya: Bagi manusia dan mailkat-malaikat yang selalu mengikuti bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ro'du: 11).⁵³

⁵². L, Crow dan A. Crow, *Psychology Pendidikan*, (Nurcahaya: Yogyakarta, 1989). Hlm. 279

⁵³. Departemen Agama. *Op, Cit.* Hlm.

Setelah menguraikan defenisi motivasi dalam belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu upaya menggerak, membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar. Untuk dapat mendalami dan mempunyai suatu gambaran yang mendalam serta jelas mengenai motivasi belajar, maka perlu diperhatikan makna itu secara utuh.

Menurut Mulyadi motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.⁵⁴ Sedangkan menurut Sadirman motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi unuk melakukan kegiatan belajar.⁵⁵

Dari kedua pendapat di atas, maka motivasi belajar adalah sebuah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pembelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

⁵⁴. Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, Malang, 1991. Hlm. 87

⁵⁵. Sadirman, *Op.Cit.* hlm. 75

2. Macam-macam motivasi

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme ke dalam beberapa golongan. Dalam hal ini, Tadjab dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pendidikan” membedakan motivasi belajar siswa di sekolah dalam dua bentuk, yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”, menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu²².

Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar²³. Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman

²²Sardiman, *Op.Cit.* hlm: 104

²³ Tabrani. *Op.Cit.* Hlm: 120

²⁴ Moh Uzar Usman. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung 2002.

timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri²⁴.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar²⁵. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar²⁶.

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walaupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh S.

²⁵ Heinz Kcok. *Op.Cit.* hlm:71

²⁶ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Rajawali Press Jakarta. 1993). hlm:72

²⁷ S. Nasution. *Didaktik Asas-asas Mengajar.*(Jemmars. Bandung. 1986). hlm:20

Nasution dalam bukunya “Didaktik Asas-asas Mengajar”, itu sebagai berikut:

"Dalam hal pertama ia ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mencapai penghargaan berupa angka, hadiah, dan sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan tersebut terletak diluar penghargaan itu"²⁷.

Berangkat dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar disamping motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

3. Fungsi - Fungsi Motivasi

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

- a) Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- b) Pemilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- c) Pemberi petunjuk pada tingkah laku.

Fungsi motivasi juga dipaparkan oleh Tabrani dalam bukunya “*Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*”, yaitu:

- a). Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
- b). Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik
- c). Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.²⁸

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- a). Mendorong manusia untuk berbuat.
- b). Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- c). Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan²⁹.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya

²⁸ Tabrani Rusyan. *Op.Cit.* hlm: 123

²⁹ Sardiman. *Op.Cit.* hlm: 84

motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dengan demikian motivasi itu dipengaruhi adanya kegiatan.

c. faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Kematangan
- b. Usaha yang bertujuan
- c. Pengetahuan mengenai hasil dan motivasi
- d. Partisipasi
- e. Penghargaan dan hukuman³⁰

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

- a) Kematangan

³⁰ Mulyadi. *Psikologi Pendidikan*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991. hlm: 92-93

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan kematangan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, akan mengakibatkan frustrasi dan berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal.

b) Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Karena semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

3). Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

4). Partisipasi.

Dalam kegiatan mengajar, perlu diberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

5. Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan

berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

5. Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Pendekatan Tematik

Terkait dengan tugas pengajaran mata pelajaran IPS, guru dituntut untuk dapat menyajikan pengajarannya dengan menggunakan pendekatan tematik, sebab sebagaimana yang dinyatakan dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi bahwa substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “ IPA Terpadu “dan “ IPSTerpadu ”: demikian pula substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs juga merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.⁵⁶

Dengan memperhatikan kerangka dasar dan struktur kurikulum sebagaimana tertuang dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, maka dalam pelaksanaan program pembelajaran mata pelajaran

⁵⁶Wahid Murni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi*, (UIN-MALIKI Press, 2010). Hlm, 87

IPS pada setiap satuan pendidikan (MI/SD, MTs/SMP, dan SMK) menggunakan prinsip-prinsip sebagaimana berikut:⁵⁷

- a) Pelaksanaan program pembelajaran mata pelajaran IPS harus didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini, peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan selama mengikuti pembelajaran.
- b) Pembelajaran mata pelajaran IPS harus dilaksanakan dengan menegakan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c) Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS harus memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.

⁵⁷ *Ibid*, 101-102

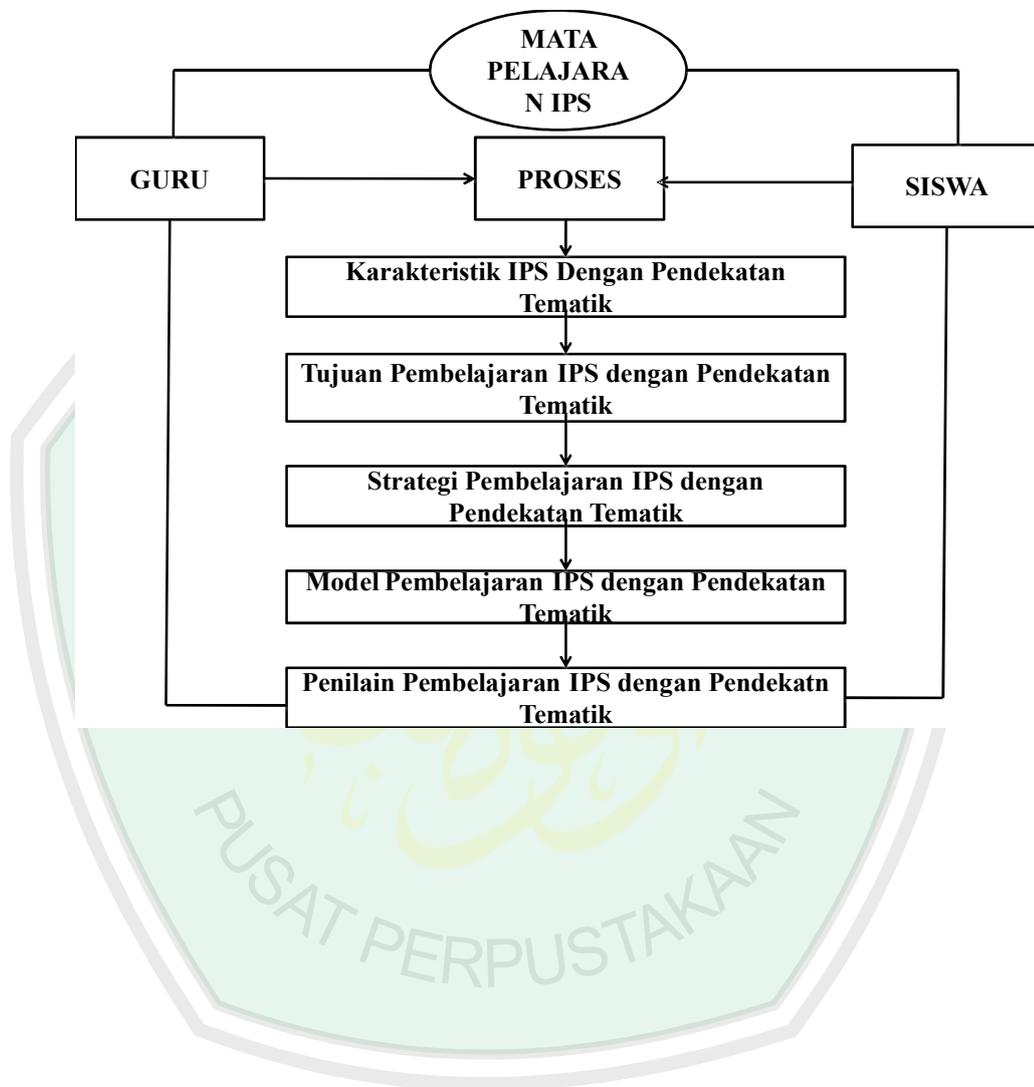
- d) Pembelajaran IPS harus dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing medya mangun karsa, ing ngara sung tulada*.
- e) Pembelajaran IPS harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- f) Pembelajaran mata pelajaran IPS harus dilaksanakan dengan memanfaatkan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

Sebenarnya terdapat beragam cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran IPS menjadi lebih menarik bagi para siswa. Salah satunya adalah mengajak siswa untuk memusatkan pada peristiwa terkini dan isu terkini yang terjadi dalam masyarakat. Siswa diajak mengamati dan menganalisa kejadian atau yang sedang hangat dibicarakan, mencari data dan informasi yang lengkap, menganalisis dan menyimpulkannya serta mengusulkan pemecahan masalah.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan gambaran umum tentang konsep dan gagasan yang disampaikan dalam proposal (tulisan), sehingga mempermudah untuk menemukan inti dari pembahasan ini.

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi berasal dari kata “*metoda*” dan “*logos*” metode dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara, sedangkan “*logos*” mempunyai arti ilmu. Jadi kata “metodologi”. Jika dijelaskan adalah ilmu pengetahuan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁸ Sedangkan penelitian itu sendiri adalah suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran.⁵⁹ Metodologi penelitian adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian.⁶⁰

Metodologi penelitian meliputi aspek: (1) lokasi penelitian, (2) klasifikasi wilayah penelitian (3) kerangka penarikan contoh dan jumlah responden, (4) pengelompokan rumah tangga dan (5) metode analisis data. Hasil analisis dijadikan dasar untuk mengukur dampak pengkajian pada masing-masing wilayah dalam survei pendasar pada waktu yang akan datang.⁶¹

Metode adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya yang dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan. Chalid Narbuko memberikan pengertian metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran seksama untuk mencapai suatu

⁵⁸ A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi pendidikan Islam* (Malang : UIN Malang-Press, 2008). Hal. 130

⁵⁹ Meleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 207

⁶⁰ M. Zainuddin, dan Muhammad Walid, *Pedoman Penulisan Skripsi.*(Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. 2009) Hlm. 19.

⁶¹M.O Adnyana, *Panduan Umum Pelaksanaan Penelitian.*(Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2000).

tujuan dengan cara mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.⁶²

Berdasarkan pengertian – pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu strategi, cara atau siasat untuk mencari sebuah kebenaran atau membenarkan kebenaran dengan menggunakan pikiran, mencari, mencatat dan merumuskan serta membuat suatu kesimpulan untuk menemukan solusi.

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban atas permasalahan itu melalui penelitian. Penelitian dapat didefinisikan sebagai kegiatan semua pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip baru dan menaikkan tingkat ilmu dan teknologi.⁶³

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *teoritis* dan *empiris* dengan jenis penelitian *deskriptif-kualitatif*. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis,

⁶² Chalid Nabuko, Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).
Hal:1.

⁶³ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 1

tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶⁴ Diharapkan penelitian ini dapat diselesaikan secara tuntas sesuai dengan kapasitas kemampuan peneliti.

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁶⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) yang menurut Suharsimi Arikunto, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang di lakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁶⁶ Alasan jenis penelitian ini digunakan karena memang beberapa pertimbangan peneliti diantara adalah ingin melihat secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut dan juga mengetahui secara mendalam dan objektif bagaimana motivasi siswa terhadap pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik.

⁶⁴ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Rosdakarya, 2000).Hlm. 5

⁶⁵ Nana Sudjana, *Metode statistik*(Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta Rineka Cipta 2002), hlm.120

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng (2002), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁶⁷

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti, disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan. Peneliti sebagai pengumpul data, hendaknya dapat menciptakan hubungan baik dengan berbagai pihak yang ada di lembaga dimaksud. Dalam hal ini adalah kepala madrasah, bapak/ibu guru pengajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, serta siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Malang. Hubungan baik ini diciptakan sejak tahap awal hingga sampai tahap akhir penelitian, karena hal itu merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam penelitian kualitatif.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMP Negeri 2 Malang yang terletak di jalan Prof. Moch. Yamin. No 60, kecamatan

⁶⁷ Lexy, *Op.Cit.*, hlm.121

Sukoharjo kota Malang, Jawa Timur. No. Telephon: (0341) 325508 Fax (0341) 340500. E mail: smpnmalang2@gmail.com

Sekolah ini merupakan tempat sumber data berada. Sumber data atau lokasi penelitian data dianggap sebagai suatu populasi sehingga dapat diambil sampelnya sebagai objek yang diteliti. Lembaga pendidikan ini memang sangat mementingkan kualitas pendidikan hal ini dapat dilihat dari penempatan peserta didik yang bervariasi, di Lembaga ini menempatkan siswa yang sangat aktif dan bisa dikatakan lebih pintar pada kelas tersendiri atau kelas unggulan, sementara siswa yang biasa-biasa saja ditempatkan pada kelas yang sendiri juga. Hal ini dilakukan agar guru dapat menjelaskan dan memberikan pemahaman pada siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh yang terdiri dari sumber data utama (data *primer*) dan data *sekunder* yang berupa kata-kata, data dokumen, data tertulis dan foto-foto.

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Sumber data utama (data primer)

Sumber data primer ini diperoleh dari hasil observasi, pengamatan, dan wawancara yang merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, melalui perekaman, dan dokumenlain berupa foto.

Adapun sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Wakil kepala sekolah bidang akademik (WAKA kurikulum) ibu Hj. Confriani, M.Pd
- b. Guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) bapak Drs. Arif Rahman dan Ibu Zuhrofidah, S.Pd. M.Pd
- c. Siswa SMP Negeri 2 Malang

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman audio dan foto. Pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁶⁸

2. Data sekunder

Untuk mendapatkan data yang lebih valid dalam penelitian adalah sumber data diluar kata-kata (wawancara) yakni sumber data tertulis, arsip dan dokumen-dokumen yang ada. Adapun sumber data yang diperoleh dari hasil dokumen meliputi:

- a. Sejarah berdirinya SMPN 2 Malang
- b. Visi, misi dan tujuan SMPN 2 Malang
- c. Struktur organisasi SMPN 2 Malang
- d. Sarana dan prasarana SMPN 2 Malang
- e. Keadaan guru dan siswa SMPN 2 Malang

⁶⁸ Maleong, *Op. Cit.* 157

f. Kegiatan ekstra kurikuler SMPN 2 Malang

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁹ Sedangkan Suhardi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau yang disebut sebagai pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala.⁷⁰

Berdasarkan defenisi di atas, maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan geografis, sarana prasaran sebagai penunjang proses belajar mengajar, keadaan guru dan siswa di SMPN 2 Malang.

2. Metode interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷¹

⁶⁹ S. Margono. *Op., Cit.*, hlm. 158.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto. *Op., Cit.*, hlm. 158

⁷¹ Lexy, *Op.Cit.*, hlm. 135

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendiriidn secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.

Dalam metode ini, peneliti mengadakan komunikasi secara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan atau informasi. Dalam hal ini, responden yang diminta informasi adalah wakil kepala sekolah bagian kesiswaan ibu Hj.Confriani, M.Pd, dan guru mata pelajaran ilmu penegatahuan sosial bapak Drs. Arif Rahman dan Ibu Zuhrofidah, S.Pd. M.Pd, serta siswi SMP Negeri 2 Malang

3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenali hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasaati, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dibandngkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁷²

Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa buku-buku, arsip dan sumber lain yang relevan dengan judul penelitian ini. Selain itu, metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis tentang segala hal yang berhubungan dengan lembaga sekolah dan

⁷² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 206

kegiatan sekolah. Data-data tersebut berupa keadaan sekolah SMP 2 Malang, sejarah berdirinya SMPN 2 Malang, visi, misi dan tujuan SMPN 2 Malang, struktu organisasi serta data berupa keadaan guru dan siswa di SMPN 2 Malang.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang di dapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁷³

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-

⁷³ Lexy, *Op.Cit.*, hlm. 103

kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.⁷⁴

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat *ekploratif* dan *riset deskriptif* yang bersifat *developmental*.⁷⁵

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat ekploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.⁷⁶ Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologi.

G. Prosedur Penelitian

Maleong mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ada empat tahap, yaitu: *Pertama*, Tahap sebelum ke lapangan, *Kedua*, Tahap pekerjaan lapangan, *Ketig*, Tahap analisis data, *Keempat*, Tahap penulisan laporan.⁷⁷

Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut:

1. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajangan alat penulisan meliputi

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), hlm. 30

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm 195.

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ Lexy, *Op.Cit.*, hlm. 94-108

observasi lapangan dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

a. Menyusun instrumen penelitian

Penyusunan instrumen ini disusun berdasarkan jenis data yang dijadikan sumber data penelitian, instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

b. Mendatangi informan

Agar dalam penelitian tidak terjadi kesalah pahaman bagi responden, maka peneliti perlu mendatangi responden untuk memberi informasi seperlunya kepada responden.

Kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum/pra penelitian adalah melakukan izin observasi di sekolah terkait melalui kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Dalam hal ini adalah untuk menemukan gambaran umum tentang kegiatan dan aktivitas pembelajaran di SMPN 2 Malang, dari hasil observasi tersebut, muncul ide, gagasan, dan inspirasi tentang kegiatan pembelajaran yang dimaksud. Sehingga dari proses itu, ide dan inspirasi tersebut dituangkan dalam bentuk judul penelitian yang kemudian diusulkan untuk mendapatkan persetujuan.

2. Tahap pekerjaan lapangan, dengan mengadakan observasi lapangan ke SMPN 2 Malang teradapa implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik dengan melibatkan bebrapa informen untuk

memperoleh data, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan mewawancarai beberapa pihak terkait.

Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang sesungguhnya terkait dengan judul tersebut. Sebagai bentuk dan bukti riil bahwasanya data yang diperoleh benar-benar data sesuai dengan data yang ada di lapangan serta tidak ada rekayasa atau pemalsuan.

3. Tahap analisis data, meliputi analisis data yang diperoleh baik berupa wawancara maupun dokumen dengan pihak-pihak terkait di SMPN 2 Malang seperti kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru mata pelajaran IPS. Kemudian melakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melaksanakan teks keabsahan data dengan cara menegecek sumber data yang didapat yang benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, kegiatan penyusunan hasil hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah melakukan konsultasi dangan dosen pembimbing untuk mengetahui kekurangan dan mendapatkan perbaikan demi kesempurnaan skripsi serta titeruskan dengan ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di hadapan tim penguji.

5. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan temuan penelitian merupakan kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya menjamin dan meyakinkan pihak lain, bahwa temuan penelitiannya benar-benar absah.

Usaha-usaha yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan temuan adalah:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti dapat sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak harus tinggal dan menetap di lapangan (SMPN 2), akan tetapi peneliti selalu melakukan observasi secara bertahap dan berulang kali dengan melakukan pengamatan disekolag berupa proses belajar mengajar, berkomunikasi dengan guru yang bersangkutan, bagian kurikulum serta siswa.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kegiatan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah.

SMPN 2 Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan umum yang ada di Kota Malang Jawa Timur, terletak ditengah-tengah kota madya Malang tepatnya di Jalan Prof. Moh Yamin Nomor 60 Kecamatan Klojen yang dikelilingi oleh rumah atau pemukiman penduduk yang rata-ratanya adalah masyarakat pendatang (bukan asli Kota Malang) yang sudah berasimilasi dan bertempat tinggal di wilayah tersebut serta terdaftar sebagai masyarakat Kota Malang. Berikut data dan alamat lengkap SMPN 2 Malang.⁷⁸

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Malang
Alamat	: Jl. Prof. Moh. Yamin 60)
No. Telephon / Fax	: (0341) 325508 Fax. (0341) 340500
E mail	: smpnmalang2@gmail.com
Website	: http://smpn2-mlg.sch.id
Kelurahan	: Sukoharjo
Kecamatan	: Klojen
Kota	: M alang
Propinsi	: Jawa Timur
KODE POS	: 65118
N S S	: 20.1.05.61.01.002
Jenjang Akreditasi	: A
Tahun didirikan	: 1950
Di Tunjuk sebagai SSN	: SK.Direktur Pendidikan Lanjutan Pertama

Dir.Jen Dik.Das.Men Dep Dik Nas No.
93 /C3 /Kp /2005

⁷⁸ Dokumen SMPN 2 Malang

2. Sejarah Berdirinya SMPN 2 Malang.⁷⁹

Seiring dengan penataan kembali SMP di kota Malang dan perkembangan jumlah lulusan SD, maka Pemerintah Kota Malang berusaha terus menambah SMP Negeri baru, sehingga sejak tahun pelajaran 2005/2006 telah berdiri SMP Negeri sebanyak 24 buah.

SMP Negeri 2 Malang merupakan sekolah yang dulunya sebuah tangsi (markas) Belanda dan Jepang, setelah kemerdekaan digunakan untuk sekolah SMP yang dikelola oleh sebuah yayasan PGI (Persatuan Guru Indonesia) sehingga diberi nama SMP PGI. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 3957 B, tanggal 3 Juni 1950 dan untuk menyempurnakan penyelenggaraan pelajaran maka pengelolanya diambil alih oleh Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan yang selanjutnya diberi nama SMP Negeri II Malang, Pada saat pertama kali SMP ini diresmikan dipimpin oleh Pjs Mochammad Soekarto yang sekaligus merupakan Kepala Sekolah pertama.

Dilihat dari jumlah gedung pada saat SMP berdiri ada 16 ruang belajar dan dengan berjalannya waktu SMP Negeri 2 Malang sudah memiliki 27 ruang kelas belajar dan 15 ruang pendukung Kegiatan belajar Mengajar. Dengan sarana prasarana yang telah mencukupi maka SMP Negeri 2 Malang sejak tahun pelajaran 2004/2005 semua siswa diwajibkan untuk masuk pagi seluruhnya.

⁷⁹ Dokumen SMPN 2 Malang

SMP Negeri 2 Malang termasuk Sekolah Standar Nasional (SSN) dengan. No. 960/C3/Kp/2005 Ttg. Penetapan Sekolah Menengah Pertama Standar Nasional th. Anggaran 2005. Selama kurun waktu 58 tahun keberadaan SMP Negeri 2 Malang telah beberapa kali mengalami estafet kepemimpinan untuk meningkatkan kualitas siswa didiknya.

Beliau yang telah berjasa memimpin SMP Negeri 2 Malang adalah :

Tabel 4.1
Kepala sekolah SMP Negeri 2 Malang dari 1950-2016

No.	Nama	Tahun
1.	R. Soekarto	1950 – 1958
2.	Kadarman	1958 – 1965
3.	A.M. Siswadi, B.A.	1965 - 1971
4.	Sahlan Nursidik, B.A	1971 – 1976
5.	Drs. Slamet Sudarto	1976 – 1985
6.	Soeripto Darmowidjojo	1985 – 1990
7.	I. Iswandojo	1990 – 1995
8.	Drs. Suwandojo	1995 – 2000
9.	Drs. Djupri, S.Pd.	2000 – 2002
10.	Drs. Darto	2002 – 2004
11.	Dra. Hj. Aniek Suryatiningsih	2004 – 2013
12.	Djoko Waluya, S.Pd, M.M.Pd	2013 – 2015
13.	Sri Nuryani, M.Pd	2015 - sekarang

3. Visi dan Misi SMPN 2 Malang

Sebagai langkah untuk mengoptimalkan penyelenggaraan proses pendidikan yang lebih baik, tentunya SMPN 2 Malang mempunyai Visi dan Misi yang merupakan gambaran visual yang dinyatakan secara deskriptif agar mempunyai arah tujuan yang jelas dan relevan kedepan.

Adapun Visi dan Misi tersebut adalah:⁸⁰

Visi SMPN 2 Malang

“Unggul Dalam Mutu Berpijak Pada Budaya Bangsa”

Untuk merealisasikan Visi tersebut, maka ada beberapa indikator yang dapat menjadi daya dukung, yaitu:

- a. Unggul dalam pengembangan kurikulum
- b. Unggul dalam proses pembelajaran berdasarkan Imtaq
- c. Unggul dalam proses pembelajaran berdasarkan Iptek
- d. Unggul dalam SDM yang didasari dengan Imtaq
- e. Unggul dalam Prestasi Akademik
- f. Unggul dalam Prestasi Non Akademik
- g. Unggul dalam Kelulusan
- h. Unggul dalam Penggalangan Pemberdayaan Pembiayaan Sekolah

Misi SMPN 2 Malang

- a. Mengembangkan kurikulum
- b. Meningkatkan dan mnembangkan Media Pembelajaran
- c. Mengoptimalkan tenaga kependidikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara disiplin.
- d. Mengembangkan kualitas kinerja tenaga kependidikan dan tenaga Administrasi.
- e. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien
- f. Melaksanakan penilaian secara periodik

⁸⁰ Hasil Dokumentasi di SMPN 2 Malang tanggal 13 November 2015

- g. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri
- h. Meningkatkan dan mengoptimalkan mutu lulusan
- i. Menggalang partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah baik fisik maupun non fisik.

Dari realisasi visi dan misi sekolah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai antara lain:

- a. Mampu mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara kreatif
- b. Mampu menciptakan media pembelajaran secara kreatif
- c. Mampu menggunakan media pembelajaran secara kreatif
- d. Mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum berdasarkan Imtaq
- e. Mampu melaksanakan proses Inovasi pembelajaran secara efektif
- f. Mampu meraih predikat guru berprestasieffisien sesuai dengan kurikulum berdasarkan iptek
- g. Mampu mengoptimalkan kinerja tenaga administrasi secara professional sesuai dengan perkembangan IPTEK.
- h. Mampu melaksanakan Inovasi pembelajaran secara efektif dan efisien.
- i. Mampu melaksanakan penilaian secara berkelanjutan
- j. Mampu meraih prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- k. Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler
- l. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling
- m. Mampu meningkatkan perolehan nilai diatas standar kelulusan
- n. Lulusan dapat melanjutkan pada sekolah favorit.
- o. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam penggalangan dan untuk peningkatan mutu sekolah baik fisik maupun non fisik.

4. Keadaan Guru dan Siswa SMPN 2 Malang

Sebuah lembaga pendidikan akan berjalan dengan baik dan terarah apabila memiliki struktur, sistem serta manajemen yang baik dan teratur. Dalam mengatur manajemen tersebut, maka diperlukan *leader* atau pemimpin yang kemudian memiliki peran penting untuk merumuskan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut demi terwujudnya cita-cita itu.

Meskipun sedemikian pentingnya peran seorang *leader*, tetapi dalam mengatur satu lembaga yang begitu besar sangat mustahil untuk berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan pendamping atau dalam istilah yang lebih lazim disebut sebagai wakil kepala sekolah, yang kemudian mengurus bagian-bagian tersendiri sesuai dengan proporsinya masing-masing guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Gambar 4.1

**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH SECARA OPERASIONAL SMP NEGERI 2 MALANG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**





Selain pemimpin untuk mengatur berjalanya sebuah lembaga pendidikan agar bisa mencapai tujuan yang hendak dicapai, maka diperlukan tenaga pendidik sebagai eksekutor lapangan, karena guru merupakan komponen penting dalam belajar mengajar. SMPN 2 Malang memiliki guru-guru atau pendidik yang kompeten dalam bidangnya. Sebagai tenaga pengajar di samping sebagai tenaga edukatif juga difungsikan sebagai pendukung atas terlaksananya administrasi di sekolah. Hal ini sangat dimungkinkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sebab berdasarkan hasil penelitian, bahwa tenaga edukatif yang ada di SMPN 2 Malang memiliki kualitas yang baik karena mayoritas dari mereka adalah lulusan sarjana (strata-1), sehingga sangat menunjang lembaga pendidikan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Tabel 4.2

Data Guru SMPN 2 Malang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3					
2	S2	1	4			5
3	S1	18	40	3	4	65
4	D-4					
5	D3/Sarmud		4			4
6	D2					
7	D1	1	1			2
8	SMA/Sederajat					
Jumlah		20	49	3	4	76

Sementara itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin tanggal 16 november 2015 keadaan siswa SMPN 2 ini adalah termasuk siswa yang berprestasi hal ini dibuktikan dengan proses proses penyaringan pada waktu pendaftaran masuk sekolah tersebut. Karena kapasitas kelas untuk menampung peserta didik harus sesuai dengan kondisi ideal, sehingga setiap ruangan kelas rata-rata 30 orang siswa. dengan demikian maka proses belajar mengajar terjadi komunikasi yang baik. Artinya, dalam ruangan kelas tersebut lebih kondusif, tidak terlalu ramai dan sempit.

Kemudian itu, dalam mengoptimalkan dan meningkatkan mutu lulusan, maka para siswa dibagi lagi dalam kelas unggulan atau faforit. Hal ini, sesungguhnya menjadi stimulus bagi siswa untuk terus semangat dan bersaing secara akademik dengan siswa yang lain dalam menempati ruang dan predikat itu.

Dalam menciptakan suasana dan kebiasaan disiplin, maka siswa diwajibkan mentaati seluruh peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Salah satunya adalah siswa harus masuk sekolah tepat pada pukul 07.30 setiap harinya. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa dengan sikap disiplin.

Tabel 4.3

Data Siswa SMPN 2 Malang Pada Empat Tahun Terakhir

Thn. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jml Rom Bel	Jml Siswa	Jml Rom bel	Jml Siswa	Jml Rom bel	Siswa	Rom bel
2007/2008	685	350	9	357	9	360	9	1063	27
2008/2009	685	402	10	353	10	351	10	1106	30
2009/2010	569	369	10	389	10	355	10	1113	30
2010/2011	613	388	10	363	10	385	10	1136	30
2011/2012	648	363	10	389	10	351	10	1103	30
2012/2013	685	385	10	355	10	37	10	1115	30
2013/2014	584	320	10	381	10	349	10	1058	30
2014/2015	623	320	10	334	10	375	10	1026	30

5. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Malang

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah

sesuatu yang dapat mendukung dan menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan.

Adapun sarana prasarana yang menunjang aktifitas pendidikan secara umum adalah:

a. Gedung sekolah

Gedung sekolah merupakan sarana utama yang menjadi tempat keberlangsungan aktifitas pendidikan yakni proses belajar mengajar di SMPN 2 Malang. Jumlah siswa yang begitu banyak perlu didukung dengan ruang belajar yang banyak pula. Tidak cukup dengan itu, ruang belajar yang diharapkan adalah layak untuk dipergunakan serta memberikan rasa aman, nyaman baik pada siswa ataupun guru. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lembaga maupun orang tua siswa yang telah menitipkan anak-anak mereka ke sekolah tersebut. Untuk mewujudkan itu, maka lembaga pendidikan SMPN 2 Malang memiliki 30 ruang belajar (ruang kelas), sehingga dengan ruang belajar yang begitu banyak, maka setiap kelas ditempatkan rata-rata 30 orang siswa. dengan demikian proses pembelajaran lebih kondusif.

b. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu prasarana yang urgen bagi pencapaian tujuan pendidikan. SMPN 2 Malang memiliki sebuah

perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran dengan ukuran yang cukup besar yakni 17x6,5 m yang dilengkapi dengan fasilitas belajar seperti:

Tabel 4.4

Daftar Sarana Penunjang Perpustakaan

No	Jenis	Jumlah
1	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	14.392
2	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb.)	3.005
3	Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.)	Kamus = 65 Ensiklopedi=148
4	Jurnal	
5	Majalah	6
6	Surat kabar	6
7	Kursi	50

c. Laboratoruim

Sarana penunjang lainnya yang terdapat di SMPN 2 Malang adalah laboratorium. Lembaga ini memiliki tiga laboratorim yakni ruangan laboratorium bahasa, IPA, dan komputer. Ditambah lagi dengan ruang pendukung lainnya seperti ruang keterampilan, kesenian dan multimedia. Semua ini merupakan bentuk dari upaya sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik, serta mengembangkan skill siswa, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan potensi yang dimiliki.

Tabel 4.5
Laboratorium Sekolah

No	Laboratorium	Jumlah
1	Bahasa	1
2	IPA	2
3	Komputer	2
4	Keterampilan	2
5	Kesenian	1
6	Multimedia	1

d. Sarana Olahraga

Keberadaan sarana olah raga juga mendukung bagi pengembangan proses pembelajaran di SMPN 2 Malang, seperti: lapangan basket dan volly. Sarana dan prasarana tersebut merupakan bentuk dari upaya SMPN 2 Malang dalam memberikan fasilitas bagi para siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam menciptakan suatu suasana pendidikan yang lebih dinamis dan tidak selalu monoton pada pembelajaran dalam kelas sebagaimana biasanya, maka perlu ada wadah lain yang dapat memunculkan semangat dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Wadah-wadah itu dikemas dalam satu kegiatan yang dinamakan ekstrakurikuler, sebagai mana yang ada di SMP Negeri 2 Malang sebagai berikut:

- a. Paduan suara dan ensemble
- b. Karawitan
- c. Futsal

- d. Catur
- e. Hadrah
- f. Tenis meja
- g. KIR/Jurnalistik
- h. Tartil Qur'an
- i. Bola voli
- j. Karate
- k. Tari
- l. Bola basket
- m. PMR
- n. Pancak silat
- o. Pramuka
- p. Paskibra

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Tematik di SMP Negeri 2 Malang

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengintegrasikan belajar dengan menggunakan tema, sehingga siswa tidak hanya memahami materi dari satu disiplin ilmu, akan tetapi siswa dapat mengetahui dan memahami disiplin ilmu yang lain. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran yang sebelumnya masih memisahkan antara materi disiplin ilmu yang satu dengan materi disiplin ilmu yang lain. Sehingga sering kali peserta didik seakan tidak

dapat mengetahui suatu kajian atau substansi materi tersebut secara utuh dan menyeluruh.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, pemahaman sebuah tema atau topik kajian pembelajaran harus menyeluruh baik dari aspek sosial, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan geografi, karena berbicara masalah sosial sesungguhnya harus menyentuh minimal lima aspek tersebut ditambah lagi dengan aspek-aspek sosial yang lain. Sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan yang hanya akan menimbulkan terputusnya pemahaman siswa terhadap materi umum yang dipelajari. Oleh sebab itu, maka membutuhkan membutuhkan persiapan yang matang dari berbagai aspek untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Untuk mengimplementasikan pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik lembaga SMP Negeri 2 Malang melakukan persiapan melalui beberapa aspek, baik dari sumber daya pendidik/guru, perangkat pembelajaran, dan sarana pembelajaran.

a. Sumber Daya Pendidik/Guru

Sebagai lembaga pendidikan yang berada langsung di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan, maka semua kebijakan dan aturan atau sistem pendidikan harus dilakukan sebagai wujud kepatuhan terhadap sistem itu sendiri. Termasuk dalam hal pengimplementasian kurikulum yang kemudian berefek pada guru atau tenaga pendidik yang benar-benar kompeten sesuai dengan bidang dan disiplin ilmunya masing-masing. Berikut wawancara dengan wakil kepala

sekolah bidang akademik/kurikulum SMPN 2 Malang ibu Confriani,
M.Pd.

Pembelajaran disetiap satuan pendidikan itu selalu berganti-ganti apakah KBK,KTSP maupun yang sekarang yang kita laksanakan yaitu berupa K 13. Padasaat ini misalnya kita melakukan proses pembelajaran dengan mangacu pada silabus, yang itu semua sudah disiapkan oleh kementrian tinggal saja sekolah menjalankanya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, ya, maka kita juga membutuhkan pendidik yang profesional yang sesuai dengan bidang dan konsetrasi keilmuannya masing-masing. Terus bagaimana dengan guru-guru saat ini yang masih belum sesuai konsen keilmuamnya, misalkan IPS terpadu tetapi gurunya masih gelar atau S.Pd tetapi konsen keilmuannya masih beda..⁸¹

Namu kemudian di SMP Negeri 2 sendiri masih terdapat beberapa orang guru yang masih mengajar pada mata pelajaran IPS tetapi bersal dari latar belakang disiplin ilmu yang bebrbeda. Hal ini tentu akan mengalami kendala dan kesulitan tersendiri ketika mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik. Oleh sebab itu, maka perlu penyikapan dan terobosan yangng harus dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut. Berikut penjelasan lebih lanjut oleh ibu Konfriani.

Sekarang masih ada bebrapa guru yang mengajar tetapi tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Nah tentu itu juaga menjadi pertimbangan sekolah, sehingga kita ikut sertakan mereka untuk mengikuti pelatihan atau worshop yang diselenggarakan oleh dinas, tetapi sebagaian yang lain sedang melaksanakan sekolah lagi S-2 sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan sekarang.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Zuhrofidah,S.Pd.M.Pd, selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan ibu Confriani, Wakil Kepala Sekolah bidang Akademik di SMPN 2 Malang, 09 November 2015.

⁸² Wawancara dengan ibu Zuhrofidah, Guru IPS di SMPN 2 Malang, 13 November 2015

Sekarang ini kan model pembelajarannya sudah menggunakan tematik atau terpadu itu, sehingga tentu guru yang megajar mata pelajaran tersebut harus sesuai dengan bidang keilmuan atau disiplin ilmunya. Nah, contohnya seperti saya ini, kan aslinya ngajar PPKN tetapi diminta untuk mengajar IPS. Gimana lagi saya menerima itu kemudian mengajar IPS ya. Kemudian saya merasa punya tanggung jawab atau beban moral terhadap apa yang saya jalani, sehingga dua tahun yang lalu saya sekolah lagi ambil S-2 dengan mengambil jurusan IPS. Karena bagaimanapun juga saya sudah terima dan harus bertanggung jawab gitukan untuk menguasai ilmu IPS.

b. Perangkat Pembelajaran

Implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik tidak akan bisa berjalan dan terealisasi dengan baik jika tidak didukung dengan perangkat pembelajaran yang baik pula berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Untuk perangkat pembelajaran berupa silabus pada kurikulum 2013 ini sudah dipersiapkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan sehingga tidak lagi diperlukan tim untuk merumuskan silabus yang kemudian menentukan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), maupun tema pokok dalam pemebelajaran.

Mengingat perangkat pembelajaran berupa silabus sudah disiapkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan maka kemudian dilakukan proses sosialisai menyeluruh terhadap guru mata pelajaran yang dilakukan oleh dinas pendidikan maupun sekolah itu sendiri. Sementara itu, dengan kemudahan ini menjadikan guru mata pelajaran tidak terlalu disibukkan dengan silabus, sehingga tugas guru mata pelajaran adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk dijadikan sebagai alat untuk proses pembelajaran yang terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Ha ini dijelaskan oleh ibu Confriani selaku wakil kepala sekolah bidang akademik di SMPN 2 Malang.⁸³

Jadi untuk silabus itu sendiri pada kurikulum 2013 ini sudah disediakan oleh dinas pendidikan sehingga kita tidak terlalu disibukkan dengan silabus. Seperti kurikulum sebelumnya itu kan sekolah masih harus membuat silabus, RPP dan lain-lain. Nah sekarang ini guru-guru hanya membuat RPP saja baik secara individu maupun maupun kelompok. Tetapi pada umumnya dibuat secara kelompok.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak Drs. Arif Rahman, guru mata pelajaran IPS.⁸⁴

Kalau untuk silabus memang sudah disiapkan oleh dinas pendidikan, sehingga kami sebagai guru hanya membuat RPP nya saja. Ini sangat mempermudah bagi guru-guru. terkait dengan RPP itu kita buat bersama dengan guru mata pelajaran IPS lainnya atau kelompok kerja guru (KKG) dan disitu kita rumuskan bersama muatan-muatan yang ada di RPP itu sendiri. Seperti indikator, tujuan, penilaian dan lain-lain itu. Kenapa harus dibuat bersama-sama karena harus saling melengkapi antara satu dengan yang lain, apalagi disini ada guru yang sudah tua.

Penyusunan perangkat pembelajaran secara bersama juga menjadi sebuah pertimbangan yang serius bagi guru-guru karena sebagaimana yang sudah disampaikan bahwa ada guru yang sudah tua tentu ini juga menjadi beban dan pengaruh tersendiri bagi pembelajaran. usaha untuk menyusun perangkat pembelajaran bersama memiliki tujuan untuk mencapai target dan tujuan dari pembelajran tersebut secara bersama. Hal itu dilakukan karena renacan pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sebab skenario pembelajaran baik metode, strategi, media dan lain-lain itu semuanya ada dalam muatan

⁸³ Wawancara dengan Ibu Confriani, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 2 Malang, Tanggal 09 N0vember 2015.

⁸⁴ Wawancar dengan pak Arif Rahman, Guru IPS SMPN 2 Malang. Tanggal 10 ovember 2015

rencana pelaksanaan pembelajaran, dengan rencana yang baik guru dapat melakukan evaluasi dan penilai serta mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap pembelajaran tersebut dengan segala kondisi yang mendukung ataupun tidak (penghambat). Sehingga secara spesifik dapat disajikan sebagai berikut:

1) Pemahaman Peserta Didik

Setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda dari segi kompetensi, kreativitas, maupun tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, maka guru harus bisa memahamai karakteristik peserta didik tersebut agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Adapun metode yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Drs. Arif Rahman, guru IPS SMPN 2 Malang sebagai berikut.⁸⁵

Dalam menghadapi siswa-siswi yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, bisa diamati ketika proses belajar-mengajar berlangsung di kelas. Oleh karena itu, biasanya saya membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok secara heterogen atau campur laki-laki dan perempuan, kemudian anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dengan yang agak kurang atau rendah. Hal itu saya lakukan agar anak-anak yang memiliki kemampuan rendah dapat terbawa oleh temannya yang memiliki kemampuan lebih, sehingga mereka saling membantu. Dalam pemakaian instrumen atau media ajar, terkadang saya menggunakan laptop dan terkadang juga menggunakan gambar mereka disuruh menganalisis. Tentu itu disesuaikan dengan materi, dengan cara kelompok tadi, anak-anak saling membantu antara satu dengan yang lain, mereka yang memiliki kemampuan lebih dengan yang kurang. Hal ini kita lakukan dengan tujuan saya adalah semua anak-anak ini bisa memahami materi yang dipelajari.

⁸⁵ Wawancara dengan pak Arif Rahman, Guru IPS SMPN 2 Malang. Tanggal 10 ovember 2015

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Zuhrofidah, S.Pd.M.Pd tenaga pengajar mata pelajaran IPS di kelas VII.⁸⁶

Dalam memberikan materi di dalam kelas, saya tidak berperilaku diskriminatif, dalam artian kalau anak yang kurang memahami materi kemudian saya melanjutkan saja materinya tanpa melihat pemahaman siswa secara menyeluruh. Tetapi yang saya lakukan adalah memperhatikan, memantau seluruh aktivitas semua siswa di kelas sehingga saya bisa tahu kekurangan dan kelebihan siswa. karena terkadang ada yang cepat pahan dan ada juga yang lambat. Metodologi penyampaian saya harus sesuai dengan kemampuan anak didik di kelas. Terkadang saya menggunakan media sebagai instrumen pembelajaran seperti leptop dan gambar. Maka siswa akan dibagikan dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompok itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, kemudian ada yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah, jadi dijadikan satu kelompok dengan tujuan agar semuanya dapat mengerti dan aktif dalam belajar. Seperti contoh, saya menyeruh menganalisis atau mempresentasikan hasil kelompok, maka yang maju untuk presentasi itu tidak hanya anak-anak yang pandai tetapi semua yang ada dalam kelompok tersebut berperan aktif

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa untuk mengimplementasikan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menjadikan siswa paham terhadap materi yang dipelajari, maka perlu peran penting guru dalam memahami karakteristik masing-masing siswa dalam kelas tersebut. Sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar serta siswa mampu memahami segala yang dipelajari dalam pembelajaran tersebut.

2) Perencanaan Pembelajaran di Kelas

Perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan disusun berdasarkan kebutuhan siswa dalam waktu tertentu sesuai dengan keinginan dari pembuat

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Zuhrofidah, Guru mata pelajaran IPS SMPN 2 Malang, 31-03-2016, Pkl. 11.30 WIB

perencanaan tersebut. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkain putusan yang luas dan penjelasan dari tujuan, penentuan program, meote dan prosedur tertentu sesuai dengan keadaan karakteristik siswa.

Perancangan pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas harus mengetahui dan sesuai dengan kebutuhan yang harus dipenuhi, kompetensi harus dicapai siswa serta rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai panduan dalam mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, maka guru mata pelajaran menyusun perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menentukan kompetensi inti
- 2) Menentukan kompetensi dasar
- 3) Tujuan pembelajaran
- 4) Indikator
- 5) Materi pembelajaran
- 6) Metode dan strategi pembelajaran

Dalam strategi ini, guru melakukan langkah-langkah untuk mencapai indikator dan tujuan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan, dalam pendahuluan ini guru dituntut untuk memberikan stimulus atau rangsangan dalam membangkitkan gairah dan semangat belajar diberupa: Apersepsi dan motivasi belajar. Dengan memaksimalkan waktu secukupnya sesuai yang telah ditentukan oleh guru itu sendiri.

- 2) Kegiatan inti, dalam kegiatan inti ini guru akan melakukan proses pembelajaran terkait dengan materi ajar, metode dan strategi yang telah dipersiapkan dalam rangka memberikan pemahaman terhadap siswa dengan materi yang dipelajari.
- 3) Bagian penutup, dalam kegiatan penutu ini, siswa diminta untuk melakukan refleksi tetang materi yang dibahas, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Semuanya itu perlu dilakukan sesuai dengan alokasi waktu yang telah dirumuskan oleh pendidik agar meteri yang diajarkan dapat tersampaikan secara sempurna.

Seluruh perangkat pembelajaran tersebut sejatinya sudah dipersiapkan oleh guru mata pelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berikut pernyataan guru IPS Drs. Arif Rahman.⁸⁷

Pada saat awal semester guru harus sudah menyelesaikan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan menyesuaikan kalender pendidikan nasional, kemudian membuat program tahunan, program smester. Dan itu diwajibkan bagi semua guru, tidak hanya guru IPS. Agar lebih mudah dan kompak biasanya kita menyelesaikannya secara bersama-sama dengan guru mata pelajaran, sehingga ada kekurangan pada satu guru itu dapat dilengkapi oleh guru yang lain. Karena apa yang telah kita buat tadi nanti akan diminta oleh bagian kurikulum dan sewaktu-waktu perangkat itukan akan dicek oleh dinas.

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah dasar dalam proses pembelajaran sebagai sebuah

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Arif Rahman, Guru mata pelajaran IPS SMPN 2 Malang, Tanggal 31 Maret 2016, Pkl 09. 00 WIB

persiapan seorang guru sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas, maka kemudian diperlukan kekompakan dan kebersamaan guru mata pelajaran dalam merumuskan segala hal yang berkaitan dengan materi dalam mata pelajaran tersebut, sebelum diterapkan atau diimplementasikan di ruang/kelas belajar.

3) Penggunaan Metode Mengajar

Dalam kegiatan pembelajaran metode merupakan cara melakukan dan menyampaikan bahan ajar kepada siswa agar mereka paham dan mengerti akan materi yang diajarkan atau yang dipelajari, sehingga metode yang digunakan adalah sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Selain itu, tidak semua materi yang diajarkan menggunakan satu metode yang sama dan monoton, akan tetapi penggunaan metode sesungguhnya harus sesuai dengan materi yang hendak dipelajari oleh siswa. sebagaimana yang dikemukakan pak Arif Rahman selaku guru IPS kelas VIII.⁸⁸

Kalau untuk metode-metode pembelajaran yang saya lakukan di kelas itu beragam. Seperti studi pustaka, tanya jawab, penugasan, diskusi kelompok, inquiri, unjuk kerja, jigsaw. Metode-metode itu saya terapkan sesuai dengan materinya apa gitu. Contoh seperti materi piramida penduduk ini, anak-anak tidak hanya membaca dibuku saja, tetapi anak-anak ini kita suruh mereka untuk cari data tentang jumlah penduduk, laki-laki dan perempuan, usia muda dan tua di lingkungan atau RT masing-masing, kemudian ketika dikelas tinggal dipresentasikan. Sehingga kalau ada kekurangan nanti diperbaiki bersama, tetapi anak-anak sudah punya keberanian untuk menganalisis itu. Dan pada materi yang lain tentu beda lagi metode yang digunakan.

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Arif Rahman, Guru mata pelajaran IPS SMPN 2 Malang, Tanggal 09 November 2015. Pkl 10.00 WIB

Pernyaan yang sama juga disampaikan oleh ibu Zuhrofidah yang juga merupak salah satu guru mata pelajaran IPS di SMPN 2 Malang.⁸⁹

Saya ngajar di kelas itu dengan berbagai metode sesuai dengan materinya, terkadang dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, penugasan, kadang pada materi tertentu saya gunakan metode demonstrasi, karena tidak semua anak itu paham dengan materi yang hanya dijelaskan saja tapi harus ada prakteknya, disamping itu juga saya membuat suasana belajar yang baik sehingga anak-anak senang terhadap mata pelajaran saya dan materi yang dipelajari, misalnya bermain gem, bernyanyi dan saya suruh mereka bercerita dengan tujuan agar mereka belajar dengan santai tanpa tekanan apapun. Semua yang saya lakukan itu dengan tujuan agar anak-anak ini paham terhadap materi yang dipelajari, terutama juga mata pelajaran saya. Dan alhamdulillah mereka dapat terima saya dan senang terhadap mata pelajaran dan materi yang disampaikan.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran

Implementasi pembelajaran pada setiap kurikulum bukanlah hal baru dalam pendidikan di Indonesia, karena jika dihitung sejak mulai merdeka hingga saat ini sudah delapan kali perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah. Tentu dalam setiap perubahan itu pula terdapat banyak sekali permasalahan yang muncul, terutama bagi pendidik atau guru sebagai subjek yang mengimplementasikan dan menjalankan kurikulum tersebut.

Hal itulah yang juga terjadi dan dialami oleh guru pada kurikulum yang baru dengan merubah model pembelajaran dari yang partikular atau bagian yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan utuh, atau bisa dikatakan bahwa pembelajaran yang dulunya dipisah-pisah seperti dalam pelajaran

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Zuhrofidah, Guru mata pelajaran IPS SMPN 2 Malang, Tanggal 09 Januari 2016, Pkl. 10.00

IPS (sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi) kini harus dijadikan satu yang dikemas dalam bentuk sederhana yang disebut dengan tema.

Perubahan seperti ini tidak semuanya dianggap mudah oleh pendidik, tetapi selalu diiringi dengan keluhan, persoalan atau dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat faktor yang mendukung dan penghambat.

- Faktor pendukung

Untuk mewujudkan proses dan sistem pembelajaran yang telah direncanakan maka diperlukan hal-hal yang mendukung, sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Drs. Arif Rahman salah satu guru IPS yang sudah menjadi guru di SMPN 2 Malang ini sejak enam tahun yang lalu.

“...dalam kegiatan belajar mengajar itu semua guru tentu membutuhkan alat pendukung. Kalau di SMP ini kan alhamdulillah dari segi fasilitas, kita sudah punya LCD, papan tulis (*white board*) buku pelajaran berupa pegangan siswa, perpustakaan sehingga anak-anak tidak hanya di kelas tetapi juga bisa belajar dan memanfaatkan fasilitas serta referensi yang telah tersedia di perpustakaan”.

- Faktor penghambat

Selain faktor pendukung sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dalam proses pembelajaran juga guru mengalami kesulitan dan yang kemudian menjadi hambatan bagi mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran yang maksimal.

“...untuk hambatannya ada ya. Kalau pada awal-awal sekali mungkin hampir semua guru mengalami kesulitan baik dalam pengajaran maupun memberikan nilai evaluasi. Tetapi kemudian saya dan guru-guru lain juga diikutkan dalam kegiatan workshop baik di diknas maupun di sekolah sendiri. Sehingga bisa membantu kami”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Zuhrofidah, salah satu guru yang mengajar pada bidang studi IPS

Kalau untuk kesulitannya ada. Inikan menggunakan tema yang mencakup semua materi IPS sehingga menuntut kita untuk banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan IPS baik sejarah, ekonomi, maupun geografi. Karena inikan berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya

c. Sarana dan Media Pembelajaran

Implementasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan pendekatan tematik dipandang sebagai suatu proses pembelajaran yang sedikit mengalami kesulitan dalam pengimplementasiannya, apalagi siswa dijadikan sebagai subjek dalam pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk dapat aktif dan menemukan jawaban atas persoalan, permasalahan, dan lain-lain. Sehingga membutuhkan sarana dan media pembelajaran yang memadai serta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. di SMP Negeri 2 Malang, sarana dan prasarana sudah memadai dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran, baik ruang belajar, alat peraga, perpustakaan, buku pelajaran, LCD, *white board* dan lain-lain. Namun ada satu problem yang menjadi kendala yaitu isi dari buku pelajaran itu sendiri yang kurang lengkap dan detail terkait dengan materi yang dipelajari. Hal itu disampaikan oleh ibu Zuhrofidah.

Kalau untuk sarana dan alat belajar itu tidak terlalu terkendala ya. Cuman hanya satu yaitu buku ajar atau buku pelajaran yang kurang lengkap ya dalam pembahasannya, sehingga anak-anak harus mencari dari sumber yang lain. Nah kalau itu dalam bentuk tugas itu tidak apa-apa tetapi dalam proses belajar tentu menjadi kewalahan bagi siswa.

Hal senada juga disampaikan oleh pak Arif seorang guru IPS di SMP Negeri 2 Malang.

Untuk sarana belajar disini sudah lengkap ya, meskipun ada sedikit kekurangan tetapi tidak terlalu berpengaruh terhadap kegiatan belajar-mengajar. Di ruangan kelas semuanya sudah punya LCD, papan tulis yang itu semua dimanfaatkan oleh siswa. karena kalau dalam pembelajaran siswa disuruh untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Itukan macam-macam ada yang buat *power point* ada nulis tangan. Sehingga semua itu anak-anak bisa manfaatkan. Karena kita dituntut untuk anak lebih aktif dan kreatif.

2. Motivasi Siswa Terhadap Implementasi Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Tematik

Dalam proses pembelajaran apapun di dunia pendidikan selalu memberikan respon yang berbeda dari peserta didik/ siswa, baik suka ataupun tidak suka, semangat atau tidak, bahkan ada yang termotivasi dan tidak termotivasi. Hal ini sudah menjadi suatu yang lumrah terjadi sebagai manusia yang memiliki potensi dan kemauan yang berbeda. Sehingga membutuhkan inisiatif dan kreatif tinggi dari pendidik.

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik membutuhkan kreatifitas dan kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta bisa memberikan stimulus untuk rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan kemampuan itu, dapat membangkitkan motivasi siswa untuk semangat dalam belajar dan berkarya.

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS, bapak. Drs Arif Rahman saat diwawancara pada hari sabtu tanggal 09 Januari 2016.⁹⁰

Pelajaran IPS itu kan tidak hanya geografi, tetapi masih ada ekonomi, sosiologi dan sejarah. Semua materi itu kalau dijelaskan secara terus-menerus dengan kemauan guru tanpa memahami kemauan siswa, maka siswa akan merasa jenuh dan bosan, dan mereka tidak akan aktif. Nah maka setiap menyampaikan materi itu harus kita hubungkan dengan lingkungan yang mereka alami. Seperti materi piramida penduduk ini, kalau kita jelaskan saja sesuai dengan apa yang ada di buku maka anak-anak tidak akan faham apa lagi motivasi untuk aktif menanya, nah sehingga dikaitkan dengan keadaan sosial. Anak-anak ditugaskan untuk mendata jumlah penduduk yang ada di RT/RW masing-masing. Setelah itu mereka menghitungnya dan mencari alasan kenapa orang tua lebih banyak dan lain-lain. Dengan cara-cara seperti ini siswa termotivasi, terdorong untuk aktif baik secara individu maupun kelompok...

Selain itu, menurut guru yang telah mengajar selama dua puluh tahun lebih mulai dari jakarta, sumatra dan malang ini, siswa-siswi harus dilatih untuk berani dan jujur dalam melakukan pekerjaan

Siswa-siswa ini berasal dari berbagai latar belakang, motivasi itu tidak hanya dari pengetahuan tetapi kita usahakan anak-anak ini memiliki keberanian dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Saya memulai itu dengan cara saya sendiri seperti dalam memberikan penilaian. Kalau biasanya nilai itu ditulis oleh guru dalam mengamati keaktifan siswa, maka saya menggunakan cara yang berbeda, yaitu siswa yang aktif bertanya, menjawab baik individu maupun kelompok akan diberi apresiasi berupa nilai, itupun sesuai dengan jawaban atau pernyataan yang disampaikan tepat atau tidak dengan pertanyaan, jadi siswa menulis sendiri nilainya masing-masing di lembar kertas bagian belakang buku catatan mereka. Dengan menggunakan tanda garis. Nah ini melatih mereka untuk jujur sehingga banyak yang termotivasi untuk mendapatkan nilai tersebut. Karena pada kurikulum yang baru ini siswa dituntut untuk mencari dan menemukan, sehingga cara itu yang saya lakukan untuk membangkitkan keaktifan dan motivasi siswa

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak arif rahman, Guru mata pelajaran IPS SMPN 2 Malang, Tanggal 09 Januari 2016, Pkl 09.00 WIB

Pernyataan ini, memberikan penguatan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial harus dilakukan secara komprehensif dan benar-benar dijelaskan menyeluruh tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual, karena siswa pada usia tersebut (13-15 tahun) masih memiliki kecenderungan untuk bermain dan masih juga terbawa sikap keakanak-kanakan belum bisa menjelaskan suatu masalah yang sifatnya tekstual atau teoritis. Maka disinilah dibutuhkan kreatifitas yang tinggi dari seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Mendesain dan membuat skenario pembelajaran bukanlah hal mudah dalam kegiatan belajar mengajar, sebab pada satu sisi guru harus bisa menjadikan siswa paham terhadap materi yang dipelajari dan pada sisi yang lain, siswa harus berfikir dinamis. Untuk melakukan itu, maka tugas guru/pendidik bukan saja mengajar semata tetapi juga menganalisis keinginan dan kemauan siswa dalam proses belajar mengajar, hal ini dilakukan agar siswa merasa diperhatikan serta dapat menumbuhkan semangat dan motivasi mereka untuk bisa belajar dengan khidmad serta memiliki kesiapan dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Hal dilakukan oleh bapak Arif Rahman sebagai guru IPS.⁹¹

Dalam pembelajaran itukan guru selalu mengharapkan agar siswa/siswa itu memiliki kesiapan saat pembelajaran, di SMPN 2 ini memiliki kelas unggulan dan kelas biasa, sehingga dalam kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran juga berbeda-beda. Kalau di kelas unggulan tidak terlalu banyak kita berikan seperti rangsangan mereka sudah biasa aktif, tetapi kalau di kelas yang biasa itu kita harus memberikan seperti

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Arif Rahman, Guru mata pelajaran IPS SMPN 2 Malang, Tanggal 31 Maret 2016, Pkl 09.00 WIB

memancing mereka agar aktif dengan berbagai cara. Yang saya lakukan itu seperti kalau mau memberikan pertanyaan kadang mengikuti tanggal hari ini, atau tanggal lahir atau no absen. Dengan cara itu mereka termotivasi untuk belajar dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran, karena setiap jawaban itu kan saya kasih nilai

Lebih lanjut. Pak Arif (sapaan) juga menjelaskan bahwa selain kemampuan siswa yang berbeda-beda, kehidupan lingkungan sekitar juga mempengaruhi sehingga perlu mengelaborasi materi pembelajaran dengan lingkungan sosial yang dialami.

Siswa-siswi ini kan berbeda-beda ada yang dari keluarga yang mampu, keluarga menengah, dan ada juga yang dari keluarga ekonomi lemah. Begitupun dengan lingkungan tempat tinggal, ada yang diperumahan gitu. Nah ini juga bisa mempengaruhi anak dalam belajar. Sehingga materi pembelajaran itu kita hubungkan dan contohkan dengan lingkungan kehidupan mereka. Sehingga anak-anak itu termotivasi. Terutama anak-anak yang bukan diperumahan sangat semangat karena apa yang dicontohkan itulah yang mereka alami, atau mereka melihat, menyaksikan.

Hal itu juga dibenarkan oleh Rizki (sapaan), siswi kelas VIII J yang juga diwawancarai oleh peneliti.

“Untuk materi kita belajar di kelas itu sulit juga pak, tetapi pak Arif itu selalu saja memberikan contoh-contoh tidak hanya seperti di buku saja, tapi suruh kita sebutkan contoh-contoh yang ada di lingkungan kita masing-masing pak”⁹²

Pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu Zuhrofidah salah satu guru IPS di SMP Negeri 2 Malang

Anak-anak itu kan berbeda-beda mas karakter, sikapnya ya. sehingga terkadang kita masuk ke kelas itu ada yang acuh, diam dan tidak mau bicara. Ada lagi yang memang nggak senang dengan guru mata pelajaran bahkan pelajarannya saja sudah nggak senang. Ada beberapa anak yang begitu. Nah bagaimana kita menyikapinya? Anak-anak yang seperti itu biasanya saya ajak ngobrol, menanyakan masalahnya apa dan itu pertama kali nggak mau

⁹² Wawancara dengan Rizki, Siswi Kelas VII J SMPN 2 Malang, Tanggal 31 Maret 2016

bicara kita lakukan terus berulang kali akhirnya dia mau bicara. dan saat ini mereka sangat aktif dan mau berpendapat, punya keberanian. Karena kita terus memberikan motivasi untuk mereka.

Pernyataan itu juga disampaikan oleh Salsabilah siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Malang.⁹³

Kalau pelajaran IPS itu bagus, berkaitan dengan disekitar kita sehingga kita cepat paham. Kalau bu Ida (Zuhrofidah) itu kalau ngejar selalu menyuruh kita untuk memberikan contoh yang ada disekitar kita, tanpa harus sesuai dengan di buku, selain itu bu Ida juga kalau ada nilai yang bagus atau kita bisa menjawab soal dengan baik di kelas pasti diberi hadiah, jadi itu motivasi kita juga.

Selain itu, pada tanggal 11 November 2015 peneliti berjalan-jalan ke sekolah SMPN 2 Malang dan mendapatkan kesempatan untuk melihat langsung proses pembelajaran yang dilakukan di kelas VIII secara langsung. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru menyampaikan materi dengan menghubungkan pengalaman siswa itu sendiri, sehingga setiap siswa menyampaikan pendapatnya masing-masing dan hal itu terlihat bahwa siswa sangat aktif dan antusias, serta menikmati proses pembelajaran yang penuh bermakna.⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Salsabilah, Siswa kelas VII C SMPN 2 Malang, tanggal 30 maret 2016

⁹⁴ Observasi Peneliti, Tanggal 11 Nobeber 2016 di SMPN 2 Malang

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Pendekatan Tematik di SMPN 2 Malang

Untuk mengimplementasikan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan pendekatan tematik di SMP Negeri 2 Malang dilakukan berbagai persiapan dengan tujuan agar proses pelaksanaan tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Usaha-usaha tersebut adalah sumber daya pendidik, perangkat pembelajaran, dan sarana serta media pembelajaran.

1. Sumber Daya Pendidik

Sumber daya pendidik/guru menjadi salah satu hal yang sangat *urgens* dalam dunia pendidikan, karena dengan pendidiklah tujuan pendidikan itu dapat terwujud. Tentu pendidik yang dimaksudkan adalah pendidik yang benar-benar kompeten dan memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik, sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1.

“Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, evaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, SD, pendidikan menengah.”⁹⁵

Selain itu, sebagai guru profesional tentu tidak hanya memiliki tugas untuk mendidik dan membimbing serta menilai, akan tetapi secara lebih mendalam, sebagai seorang guru atau pendidik harus mampu menguasai

⁹⁵ Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen.

disiplin ilmu yang diajarkan dalam artian memiliki wawasan yang luas. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab IV bagian kesatu pasal 10.

“*Pertama*, Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik, *kedua*, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi tauladan bagi peserta didik, *ketiga*, kompetensi profesional yaitu penguasaan materi secara luas dan mendalam, *keempat*, kompetensi sosial yaitu konsep berkomunikasi dan berinteraktif secara efektif dan efisien dengan peserta didik, wali siswa dan masyarakat.”⁹⁶

Oleh sebab itu, maka dalam pembelajaran tematik guru harus benar-benar menguasai materi pelajaran yang diampuhnya atau profesional, sesuai dengan bidang keilmuan yang dimilikinya. Pada sisi yang lain lain karena profesional menjadi sebuah tuntutan, maka bagi guru atau pendidik harus bisa memenuhi itu dengan mengikuti berbagai pelatihan maupun sekolah lebih lanjut bagi yang tidak sesuai dengan bidang studi yang diampuh. Dengan itu memenuhi itu semua tentunya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan terwujudnya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut.

2. Perangkat Pembelajaran

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa untuk mengimplementasikan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan pendekatan tematik dilakukan persiapan berupa silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada kurikulum 2013 ini perangkat pembelajaran berupa silabus sudah dipersiapkan oleh dinas pendidikan,

⁹⁶ *Ibid.*

sehingga tugas guru mata pelajaran adalah menyusun perangkat pembelajaran yang lain berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hal ini dilakukan dan dipersiapkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan terarah, sesuai apa yang telah direncanakan guna mencapai tujuan tertentu.

Dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa “RPP”, guru mata pelajaran IPS tidak bekerja secara individu, akan tetapi bekerja dan menyusun secara kelompok dalam kelompok kerja guru (KKG) IPS. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyusunan RPP serta saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Semua usaha yang dilakukan dengan merubah sistem atau aturan tersebut, merupakan upaya dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu menciptakan generasi yang unggul, kreatif, inovatif, dan berakhlakul karimah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka lembaga maupun guru sebagai pendidik perlu memperhatikan hal-hal yang menjadi kewajiban sehingga tujuan dan proses dapat tercapai dengan efektif. Oleh sebab itu, dalam usaha menggapai tujuan tersebut diperlukan kepekaan guru terhadap kebutuhan peserta didik. Untuk itu hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah:

1. Pemahaman peserta didik

Kegiatan pembelajaran dimanapun, pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran menjadi titik/poin penting tanggung jawab pendidik dalam membangun kecerdasan dan akademik siswa guna

mencapai tujuan pendidikan tersebut. Jika ditinjau dari teoritis, maka peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional peserta didik didefenisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁹⁷

Dari defenisi tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda anantara satu dengan yang lainnya, sehingga diperlukan kecermatan dan kebijaksanaan pendidik untuk melihat serta memantau setiap individu yang ada dalam proses belajar-mengajar, karena kebutuhan individu itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Dengan kecermatan tersebut, guru dapat menerapkan model dan metode pembelajaran sesuai dengan kemauan siswa.

2. Perencanaan pembelajaran di kelas

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian dari langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum memulai pembelajaran. ha ini seyogyanya sudah menjadi kewajiban pendidik dalam mendesaian atau membuat skenario agar pembelajaran itu dapat berjalan dengan

⁹⁷ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm. 2

baik dan lancar serta tujuan yang dikehendaki bisa tercapai dengan efektif dan efisien.

Untuk mendesain atau membuat skenario pembelajaran diperlukan kejelian pendidik untuk melihat potensi dan kemauan siswa, dalam artian pembelajaran yang hendak dilakukan tersebut betul-betul dapat menjawab kebutuhan siswa. di dalam skenario itu tentu harus dirumuskan terlebih dahulu apa saja yang hendak disampaikan kepada siswa dengan menentukan kompetensi inti, menentukan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, dan metode serta strategi pembelajaran. Setelah skenario tersebut, maka perlu dilanjutkan dengan skenario lain yang lebih detail yaitu melakukan langkah-langkah untuk mencapai indikator dan dan tujuan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

- **Pendahuluan**

Sebagaimana yang telah disampaikan pada penjelasan sebelumnya, dalam mengawali proses pembelajaran diperlukan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan kondisi siswa pada saat itu, baik dengan bernyanyi ataupun yang lainnya dengan tujuan membangkitkan semangat siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan optimis.

- Kegiatan Inti

Pada proses ini, guru sudah melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang sudah dipersiapkan, dengan metode dan strategi yang telah dipersiapkan pula. Dalam kegiatan ini, semua potensi siswa akan muncul secara individu, sehingga diperlukan kesabaran guru untuk mengasah potensi tersebut sehingga menjadi benar-benar terwujud tujuan pembelajaran yang diinginkan

- Penutup

Dalam kegiatan penutup seringkali banyak dimaknai sebagai bagian paling akhir dari proses belajar mengajar “salam” yang menandai bahwa pembelajaran telah usai, akan tetapi yang dimaksud dengan penutup disini adalah suatu langkah akhir untuk mereflesikan kembali materi yang telah dipelajari siswa sehingga pendidik dapat mengambil sebuah kesimpulan dari hasil refleksi tersebut apakah benar-benar paham atau tidak. Selain itu, pada langkah akhir ini juga siswa bersama guru dapat menyimpulkan materi yang telah disampaikan atau dipelajari.

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut dengan segala rencarana yang telah ditentukan guru, maka perlu ada namanya alokasi waktu, contoh, untuk pembukaan/pemdahuluan 10 menit, kegiatan inti 60 menit, dan penutup 10.

3. Penggunaan metode mengajar

Penggunaan metode dalam pembelajaran adalah langkah penting dalam usaha untuk memahamkan semua siswa terhadap materi yang dipelajari, hal itu dilakukan mengingat kebutuhan dan potensi atau karakteristik siswa yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, guru seyogyanya harus mampu mengetahui karakter peserta didik secara menyeluruh sehingga metode yang digunakan bukan hanya untuk sebagian siswa di dalam satu kelas akan tetapi dapat mengakomodir kebutuhan semua siswa dalam kelas tersebut.

4. Faktor pendukung dan penghambat

Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran tidak selalu berjalan mulus atau dalam kata lain terus menerus tersenyum, akan tetapi dibalik senyuman itu terkadang merasa ada hal yang kurang sehingga muncul keluhan. Semua hal yang dialami guru tersebut adalah sebuah kenyataan atau keniscayaan yang tidak mungkin dinafikan. Di SMPN 2 Malang faktor pendukung itu berupa buku pegangan siswa (referensi), dengan buku referensi ini siswa akan lebih siap dalam pembelajaran karena sudah terlebih dahulu membaca, kemudian media pendukung lain berupa LCD, ini juga merupakan faktor yang sangat mendukung siswa untuk lebih memahami hal-hal baru yang tidak pernah mereka jumpai tetapi dapat dihadirkan dengan menampilkan hal baru itu dihadapan mereka. Kemudian yang menjadi

penghambat adalah proses penilaian aktivitas siswa secara individu mulai dari awal pembelajaran hingga akhir dari pembelajaran tersebut.

3. Sarana dan Media Pembelajaran

Salah satu faktor penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik dan efektif adalah sarana dan media pembelajaran, tanpa itu kiranya pendidikan tidak akan berjalan dengan maksimal. Karenanya sekolah melakukan pengadaan media pembelajaran seperti buku, LCD, papan tulis, dan lain-lain. Pengadaan tersebut tentunya dalam rangka untuk mewujudkan bentuk pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menerapkan modal pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Media pembelajaran sangat bermakna dalam pembelajaran karena dapat memperagakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata dan konkret. Selain itu dengan media pembelajaran dapat memanfaatkan fakta lebih efektif dan efisien. Apalagi dalam pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang mencakup beberapa komponen: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan membuat/mengkomunikasikan (*networking*).⁹⁸ Komponen-komponen inilah yang kemudian harus dilakukan oleh siswa, sehingga bagaimanapun juga sarana dan media pembelajaran menjadi masalah penting dalam pembelajaran itu sendiri.

⁹⁸ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Keilmuan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015) Hlm. 130.

B. Motivasi Siswa Terhadap Implementasi Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Tematik di SMPN 2 Malang

Mencermati proses pembelajaran yang dilakukan di SMPN 2 Malang, kiranya menjadi menarik kalau kemudian tidak hanya menjelaskan tentang implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik semata, tetapi kita bisa melihat dan menganalisis bagaimana implementasi itu mendapat respon dari siswa atau peserta didik itu sendiri, sehingga berdampak pada motivasi siswa terhadap penerapan pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik tersebut.

Dalam proses pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik yang disempurnahkan pada kurikulum 2013 yang juga telah diterapkan oleh SMPN 2 Malang mendapatkan respon positif baik dari guru maupun siswa sendiri, hal itu dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung itu seperti ketika guru mata pelajaran IPS menjelaskan materi tentang kependudukan, pada saat yang sama guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menjelaskan materi itu dengan menghubungkan pada kondisi disekitar lingkungan siswa sendiri, hal itu terlihat antusias dan motivasi siswa sangat tinggi karena mereka dapat menjelaskan materi itu dengan bahasa sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dialami.⁹⁹ Pada kondisi tersebut siswa merasa mendapatkan apresiasi berupa kesempatan, sehingga semangat dan motivasi itu muncul dari raut wajah

⁹⁹ Observasi peneliti di kelas VII J SMPN 2 Malang, Pada tanggal 10 November 2015

mereka secara keseluruhan tanpa terkecuali baik yang berlatar belakang keluarga kelas atas, menengah, ataupun kelas bawah.

Selain itu, motivasi itu muncul karena model dan desain pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat berfariatif dan dinamis, baik dengan permainan, tayang vidio dan lain-lain serta hubungan yang baik antara siswa dan guru mata pelajaran. Hubungan siswa dan guru memang tidak boleh dipisahkan tanpa alasan yang jelas seakan-akan tugas guru hanya mengajar semata, tetapi lebih dari itu guru juga bisa membangun hubungan baik dengan siswa baik secara kelompok maupun personal sehingga siswa merasa dekat dan tetap termotivasi untuk belajar, mendapatkan bimbingan baik di kelas maupun di luar kelas.

Oleh karenanya gurus harus terus memberikan motivasi pada siswa untuk berkompetisi secara akademik. Selain data yang diamati secara langsung di atas, didukung lagi dengan data nilai siswa pada ujian semester yang berada di atas rata-rata KKM (78) secara mayoritas. Semua itu tentu tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator dan inspirator yang menjadikan siswa sebagai sumber belajar atau pusat pembelajaran berada pada siswa.

Sebagai motivator, maka tugas guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

1. Membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan

¹⁰⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kenca, 2011). Hlm. 43

2. Menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan.
3. Mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa.

Ketiga poin ini secara keseluruhan sudah dilakukan oleh bapak ibu guru mata pelajaran IPS di SMPN 2 Malang, yaitu bapak Drs. Arif Rahman dan Ibu Zuhrofidah, S.Pd. M.Pd. tentunya dengan cara sendiri-sendiri sesuai dengan karakter dan kepribadian siswa tersebut. Dengan demikian, maka motivasi itu akan muncul dan tumbuh pada siswa (siapa saja) asalkan guru dapat menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik di SMP Negeri 2 Malang sudah berjalan baik dengan melakukan berbagai usaha dan upaya, yaitu 1). Sumber daya pendidik, 2). Perangkat Pembelajaran, dan 3). Sarana dan media pembelajaran.

Ketiga komponen ini menjadi hal sangat *urgen* dalam dunia pendidikan dan tidak bisa dipisahkan dalam implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik karena memiliki hubungan yang erat, keterkaitan, dan saling membutuhkan. Selain itu, guru/pendidik dalam menjelaskan materi pembelajaran secara utuh dengan mengaitkan antara beberapa disiplin ilmu sosial baik ekonomi, sejarah, sosiologi, geografi, serta menghubungkan pada konteks sosial atau yang dialami siswa pada lingkungannya masing-masing.

2. Motivasi siswa terhadap implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik di SMP Negeri 2 Malang sangat tinggi dengan melihat pada semangat dan antusias siswa dalam proses belajar mengajar, siswa mampu berargumentasi, menyampaikan pendapat, menemukan jawaban atas masalah yang itu kemudian berefek pada nilai siswa yang nilai rata-rata di atas nilai KKM (78) yang telah ditentukan oleh sekolah.

B. Saran

Pembelajaran IPS dengan pendekatan tematik memang bukan suatu yang mudah bila tidak terbiasa dan apalagi tidak sesuai dengan *basic* yang dimiliki oleh guru. Maka harapan dan saran yang dapat peneliti sampaikan pada lembaga dan guru adalah tetap terus meningkatkan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan berbagai media dan sumber yang telah disiapkan serta terus meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 2 Malang menjadi lebih baik lagi. Sehingga bersama-sama masyarakat bersinergi membangun dan membentuk kepribadian siswa yang responsif terhadap fenomena dan kondisi sosial dan tentunya mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*. Malang : UIN Malang-Press.
- Ahmad Fawzan Rohman, *Model Pembelajaran Tematik*, (<http://fauzan-zifa.blogspot.com>, diakses tanggal 22 juli 2015)
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, Hendro dkk. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah serta Akronim Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum.
- Dewi, 2008, model ips terpadu bagian 1.(online) <http://mgmpips.wordpress.com/2008/02/11/model-ips-terpadu-bag1/> diakses 19 juni 2015 jam 1.53 pm
- Kstandi, Cecep. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Ghalia Indonesia
- La Iru La Ode, Safiun Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, Dan Model-Model Pembelajaran*. Bantul: Multi Presindo.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja rosda Karya.
- Meleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi pustakaraya.
- Naim, Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif* Jogjakarta: Diva Pres,
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Purwanto, M. Ngalim. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka

- RI, Departemen Agama. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktek Pengem,Bangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somantri, Nukman Muhammad. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Suyono dan Harianto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT. Reaja Rosda Karya.
- Trianto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahidin, *Teori Pembelajaran*, dalam, <http://wahidin.staff.stainsalatiga.ac.id>, diakses tanggal 22 Juli 2015.